



TUGAS PPL 1
PERANGKAT PEMBELAJARAN RPP 1
CERITA RAKYAT (HIKAYAT)

OLEH:
DESTIVIANTI
2001640010

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM PROFESI GURU (PPG)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO

2020

NAMA : DESTIVIANTI

NIM : 2001640010

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan	: SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Bidang Keahlian	: Semua Bidang Keahlian
Kompetensi Keahlian	: Tata Busana – Akuntansi dan Keuangan Lembaga
Kelas/Semester	: X (Sepuluh) / 1
Materi Pokok	: Cerita Rakyat (Hikayat)
Alokasi Waktu	: 1 X Pertemuan (2 JP X 35 menit)

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleransi, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta Menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dala ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3. 7 Mendeskripsikan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.	3. 7.1 Menentukan pokok-pokok isi cerita rakyat / hikayat 3. 7. 2 Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat/hikayat 3.7.3 Mendeskripsikan nilai sosial, nilai agama, nilai budaya, nilai moral dalam cerita rakyat/hikayat

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *saintifik* dan model pembelajaran *discovery learning*, peserta didik dapat:

1. Menentukan pokok-pokok isi cerita rakyat / hikayat dengan tepat dan penuh tanggung jawab.
2. Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat/hikayat dengan benar dan percaya diri.
3. Mendeskripsikan nilai sosial, nilai agama, nilai budaya, nilai moral dalam cerita rakyat / hikayat dengan tepat, tanggung jawab, dan percaya diri.

D. Materi Pembelajaran

1. Faktual : Contoh video “Hikayat Indera Bangsawan”
<https://www.youtube.com/watch?v=0IEeAeIWJr8&t=7s>
2. Konseptual :
 - a. Pengertian Hikayat
 - b. Karakteristik Hikayat
 - c. Unsur-unsur hikayat

- d. Nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat
3. Prosedural :
 - a. Membaca hikayat dengan saksama
 - b. Mencatat pokok-pokok isi hikayat yang dibacanya
 - c. Menuliskan tokoh-tokoh dalam hikayat
 - d. Menuliskan hal-hal penting yang terdapat dalam hikayat seperti: kemustahilan, fantastis, dll
 4. Metakognitif : Menghubungkan relevansi cerita dalam hikayat dengan kehidupan sehari-hari.

E. Pendekatan, Metode dan Model Pembelajaran

Pendekatan : *Saintifik*

Model : *Discovery learning*

Metode : Penugasan, tanya jawab, diskusi

F. Media dan Alat Pembelajaran

1. Media : *Power point* materi pembelajaran, Bahan Ajar, teks cerita rakyat/ hikayat, WA, dan *Google classroom*.
2. Alat : Laptop dan HP

G. Bahan dan Sumber Belajar

1. Suherli, dkk. 2017. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Revisi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
2. Yustinah. 2018. *Produktif Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
3. Kosasih, E. 2014. *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indoneisa SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.

H. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

TAHAP PEMBELAJARAN	Langkah-Langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
A. Kegiatan Pendahuluan		
<p>Persiapan/orientasi</p> <p>Apersepsi</p> <p>Motivasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyapa dan mengucapkan salam melalui kegiatan <i>zoom meeting</i>. (Religius/PPK) 2. Peserta didik merespon salam dan mensyukuri anugrah Tuhan YME dan saling mendoakan. (Religius/PPK) 3. Peserta didik yang hadir lebih awal memimpin berdoa (Menghargai kedisiplinan siswa / PPK) 4. Peserta didik di cek kehadirannya melalui presensi pada kegiatan <i>zoom meeting</i>. (Disiplin/PPK) 5. Peserta didik menyimak kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran daring yang disampaikan guru secara tanggung jawab (PPK) 6. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik. 7. Peserta didik merespon apersepsi yang disampaikan Pendidik berupa pertanyaan : <ul style="list-style-type: none"> • Pernahkah kalian membaca cerita rakyat/hikayat? • Bagaimana perasaanmu ketika membaca hikayat? 8. Peserta didik melakukan <i>ice breaking</i> sesuai petunjuk dari guru. 	<p>10 menit</p>

B. Kegiatan Inti		
<p><i>Stimulation</i> (pemberian rangsangan)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyimak video contoh cerita rakyat/hikayat yaitu berjudul “Hikayat Indera Bangsawan”. (https://www.youtube.com/watch?v=0IEeAeIWJr8&t=7s) melalui kegiatan <i>zoom meeting dengan penuh tanggung jawab</i>. 2. Peserta didik mencermati tema dalam cerita rakyat/hikayat tersebut. 3. Peserta didik bertanya jawab tentang video tersebut, antara lain: <ol style="list-style-type: none"> a. Isi Hikayat b. karakteristik cerita rakyat (hikayat) c. Nilai sosial, budaya, agama dan moral dalam cerita rakyat (hikayat) yang telah dibaca. 	50 menit
<p><i>Problem Statement</i> (identifikasi masalah)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyimak penjelasan guru untuk berdiskusi untuk mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam teks hikayat, yaitu pertanyaan ciri teks hikayat; bahasa teks hikayat, nilai-nilai dalam teks cerita rakyat / hikayat melalui kolom komentar pada <i>google classroom</i> ataupun melalui WA. <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mendiskusikan nilai-nilai yang ada dalam hikayat. b. Peserta didik secara kelompok berdiskusi mengerjakan lembar LKPD menganalisis teks cerita rakyat / hikayat yang berjudul “ Hikayat Raja Donan” 	

Data collection**(Pengumpulan Data)**

2. Peserta didik berdiskusi untuk mengumpulkan data/informasi sebanyak mungkin dari teks cerita rakyat / hikayat tentang:
 - a. Isi hikayat “Raja Donan”;
 - b. Karakteristik teks cerita rakyat/hikayat “Raja Donan”
 - c. Nilai-nilai dalam hikayat “Raja Donan”

Data Processing**(Pengolahan Data)**

3. Peserta didik mendata pokok-pokok cerita dari cerita rakyat/hikayat “Raja Donan” yang telah dibaca.
4. Peserta didik secara kelompok mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat / hikayat “Raja Donan”
5. Peserta didik secara kelompok mendata nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat / hikayat “Raja Donan”.

Verification**(Pemeriksaan data)**

6. Peserta didik mengunggah hasil jawaban LKPD pada aplikasi *google classroom*.
7. Guru memeriksa hasil jawaban LKPD dalam setiap kelompok
8. Peserta didik bergantian mempresentasikan hasil diskusi pada aplikasi *zoom meeting*.

Generalisation**(Penarikan kesimpulan)**

9. Peserta didik bersama guru menarik kesimpulan mengenai:
 - a. Pokok-pokok isi dalam teks cerita rakyat / hikayat “Raja Donan”
 - b. Mengidentifikasi karakteristik teks cerita rakyat/hikayat “Raja Donan”
 - c. Mendeskripsikan nilai sosial, agama, nilai budaya, dan nilai moral cerita rakyat/ hikayat “Raja Donan”.

C. Kegiatan Penutup		
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dipandu oleh guru merefleksi hasil pembelajaran melalui kegiatan <i>zoom meeting</i>. 2. Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran. 3. Peserta didik mencermati penjelasan guru terkait 	10 menit
	<ol style="list-style-type: none"> rencana tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. 4. Peserta didik dan guru berdoa mengakhiri kegiatan belajar mengajar. 	

H. Penilaian

1. Penilaian sikap: Dilihat dari kedisiplinan kehadiran di kegiatan *zoommeeting*, cara berkomunikasi di WA dan google classroom, dan tanggung jawabnya dalam ketepatan mengumpulkan tugas
2. Penilaian pengetahuan: dilaksanakan menggunakan *platform google classroom* dalam bentuk unggah penugasan.
3. Penilaian keterampilan: dilaksanakan dengan rubrik yang memuat beberapa aspek dengan pedoman penskoran (diambil dari video rekaman bercerita yang diunggah peserta didik)

Mengetahui;
Kepala Sekolah,

Ambarawa, 19 September 2020
Guru Mapel,

Bambang Gunaryo, M. Pd.

Destivianti, S. Pd.

Lampiran

LEMBAR PENILAIAN SIKAP

Nama Sekolah : SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : X / Gasal
Materi Pokok : Cerita Rakyat (Hikayat)

No	Nama	Sikap	Nilai	Predikat
1.	Azizah Farin S	Hadir tepat waktu	90	A
2.	Anthoni Dwi Novianto	Tertib dalam pengumpulan tugas	89	A-
	dst			

Nilai	Predikat
90 - 100	A
85-89	A-
80-84	B+
75-79	B
70-74	B-
≥ 70	C

LEMBAR PENILAIAN PENGETAHUAN

Nama Sekolah : SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : X / Gasal
Materi Pokok : Cerita Rakyat (Hikayat)

KISI-KISI PENULISAN SOAL

I. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3. 7 Mendeskripsikan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.	3.7.1 Menentukan pokok-pokok isi cerita rakyat/hikayat 3. 7.2 Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat/hikayat 3.7.3 Mendeskripsikan nilai sosial, nilai agama, nilai budaya, nilai moral dalam cerita rakyat/hikayat

II. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *saintifik* dan model pembelajaran *discovery learning*, peserta didik dapat:

1. Menentukan pokok-pokok isi cerita rakyat / hikayat dengan tepat dan penuh tanggung jawab.
2. Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat/hikayat dengan benar dan percaya diri.
3. Mendeskripsikan nilai sosial, nilai agama, nilai budaya, nilai moral dalam cerita rakyat / hikayat dengan tepat, tanggung jawab, dan percaya diri.

					asi ciri dari teks hikayat.			
					- Disajikan teks hikayat, peserta didik dapat mengidentifikasi tokoh dalam teks hikayat.	7	L3	
					- Disajikan teks hikayat, peserta didik dapat menganalisis nilai didik dalam teks hikayat.	8	L3	
					- Disajikan sebuah teks, peserta didik dapat mengidentifikasi tokoh dalam teks hikayat.	9	L3	
					- Disajikan sebuah teks, peserta didik dapat menganalisis nilai moral dalam teks hikayat.	10	L3	
4.7	Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.				- Disajikan sebuah teks hikayat, peserta didik dapat mengidentifikasi tema dalam teks hikayat.	11	L3	Uraian
					- Disajikan sebuah teks hikayat, peserta didik dapat menganalisis karakteristik hikayat.	12	L3	
					- Disajikan sebuah teks hikayat, peserta didik dapat menganalisis penokohan dalam teks hikayat.	13	L3	

					<ul style="list-style-type: none"> - Disajikan sebuah teks hikayat, peserta didik dapat menganalisis nilai-nilai dalam teks hikayat. 	14	L3	
					<ul style="list-style-type: none"> - Disajikan sebuah teks, peserta didik dapat menyimpulkan isi yang terkandung dalam teks hikayat. 	15		

SOAL PENILAIAN PENGETAHUAN

- I. Pilihlah salah satu jawaban yang benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D atau E !

Bacalah penggalan hikayat “Indera Bangsawan” berikut untuk mengerjakan soal nomor 1-3 dengan saksama!

Maka anakanda yang mulia baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan dititahkan pergi mengaji kepada Mualim Sufian. Sesudah tahu mengaji, mereka **dititah** pula mengaji kitab usul, fikih, hingga saraf, tafsir sekaliannya diketahuinya.

1. Kata arkais “dititah” pada penggalan hikayat di atas memiliki makna...
 - a. diusir
 - b. **diperintah**
 - c. diminta
 - d. diizinkan
 - e. dipanggil
2. Sudut pandang (*point of view*) pada penggalan hikayat di atas adalah...
 - a. sudut pandang orang pertama
 - b. sudut pandang orang pertama pelaku utama
 - c. sudut pandang orang pertama pelaku sampingan
 - d. sudut pandang orang kedua
 - e. **sudut pandang orang ketiga**
3. Nilai yang terkandung dalam penggalan hikayat di atas adalah...
 - a. nilai agama
 - b. nilai social
 - c. nilai estetika (keindahan)
 - d. **nilai edukasi (pendidikan)**
 - e. nilai budaya

Bacalah hikayat berikut dengan saksama untuk menjawab no 4-6 !

Maka kata Indera Bangsawan, “Hamba ini tiada bernama dan tiada tahu akan bapak Hamba, karena diam dalam hutan rimba belantara. Adapun sebabnya hamba kemari ini karena hamba mendengar khabar anak raja sembilan orang hendak datang membunuh buraksa dan merebut tuan hamba dari padanya itu, itulah maka hamba datang kemari hendak melihat tamasya anak raja itu. Mengasihani hamba dan pada bicara akal hamba akan anak raja-raja yang sembilan itu tiadalah dapat membunuh buraksa itu. Jika lain daripada Indera Bangsawan tiada dapat membunuh akan buraksa itu.

4. Amanat yang tersirat dalam kutipan sastra klasik tersebut adalah ...
- Lawanlah kejahatan
 - Jangan menyombongkan diri
 - Tunjukkanlah jika memiliki suatu kemampuan
 - Hendaklah menolong orang yang dalam kesulitan**
 - Bersyukurlah jika mendapat pertolongan
5. Nilai moral yang terdapat dalam kutipan sastra Melayu klasik tersebut adalah
- Kekacauan penduduk akibat hasutan
 - Ketidakpedulian raja kepada rakyatnya**
 - Kepedulian rakyat atas keselamatan rajanya
 - Kekejaman raja terhadap rakyatnya
 - Keadilan seorang raja kepada rakyatnya
6. Kalimat dalam kutipan tersebut yang menunjukkan ciri-ciri sastra Melayu klasik dilihat dari bahasanya, menggunakan kata....
- diam dan tuan
 - daripadanya dan merebut
 - raja dan tamasya
 - rimba dan akal
 - hamba dan buraksa**

Bacalah kutipan teks hikayat “Putri Kuning” berikut dengan saksama untuk menjawab soal no 7-8!

Pada suatu hari, raja hendak pergi jauh. Ia mengumpulkan semua putrinya. “Aku hendak pergi jauh dan lama. Oleh-oleh apakah yang kalian inginkan?”Tanya raja. “Aku ingin perhiasan yang mahal,” kata puteri Jambon. “Aku mau kain sutra yang berkilau-kilau,”kata puteri jingga. Sembilan anak raja meminta hadiah yang mahal-mahal pada ayahanda mereka. Tetapi lain halnya dengan puteri Kuning. Ia berpikir sejenak, lalu memegang lengan ayahnya. “Ayah, aku hanya ingin ayah kembali dengan selamat,”katanya. Kakak-kakaknya tertawa dan mencemoohkannya. “Anakku, sungguh baik perkataanmu. Tentu saja aku akan kembali dengan selamat dan kubawakan hadiah indah buatmu,”kata sang raja. Tak lama kemudian, raja pun pergi.

7. Tokoh utama kutipan hikayat tersebut adalah
- Raja
 - Puteri Jambon
 - Puteri Kuning**
 - Puteri Jingga
 - Kakak-kakaknya

8. Nilai didik dari kutipan hikayat yang berjudul “Puteri Kuning” adalah
- Seharusnya anak memang bersikap seperti puteri kuning
 - Wajar anak-anak minta oleh-oleh ayahnya
 - Anak harus tahu diri dalam bersikap dengan ayahnya**
 - Ayah harus menyayangi semua anaknya
 - Semua anak harus mengerti kegiatan ayahnya

Bacalah penggalan hikayat berikut dengan saksama!

Pengganti Hang Tuah di keraton adalah Hang Jebat. Sesungguhnya, ia menaruh dendam atas keputusan raja yang dijatuhkan kepada sahabatnya, Hang Tuah. Karena setia kepada sahabatnya, ia mengamuk di keraton. Putri-putri dan dayang-dayang diperlakukan kurang sopan sehingga banyak jugalah orang yang mati karena kerisnya, yang diberikan Hang Tuah kepadanya. Tiada seorang pun yang berani mendinginkan sehingga raja sendiri pun terlibat pula dalam kesulitan dan ketakutan.

9. Dari kutipan cerita di atas kita dapat mengetahui bahwa Hang Jebat berwatak
- Pemberani
 - baik budi
 - sombong
 - setia
 - kasar**

Bacalah penggalan hikayat berikut saksama!

”Janganlah adinda bertanya jua” jawab baginda dengan sedihnya. ”Pertanyaan itu hanya menambah luka Tuanku jua semata.”

”Ampun, Tuanku, orang yang arif tiada pernah putus asa sekali pun bagaimana juga cobaan yang datang ke atas dirinya. Tiada pula ia bersedih hati karena kesedihan tiada buahnya selain daripada menguruskan badan saja yang sudah ditakdirkan tiada juga akan tertolak olehnya.”

(Hikayat Kalilah dan Dimnah)

10. Nilai moral yang tertuang dalam penggalan cerita di atas tampak pada perbuatan
- Menghormati orang lain**
 - Mendahulukan kepentingan umum
 - Menegur orang dengan bahasa yang sopan
 - Menolong orang yang sedang menderita
 - Membantu orang yang sedang bersedih hati

Bacalah teks cerita rakyat (hikayat) yang berjudul “Hikayat Bunga Kemuning” dengan saksama!

HIKAYAT BUNGA KEMUNING

Dahulu kala, ada seorang raja yang memiliki sepuluh orang puteri yang cantik-cantik. Sang raja dikenal sebagai raja yang bijaksana. Tetapi ia terlalu sibuk dengan kepemimpinannya, karena itu ia tidak mampu untuk mendidik anak-anaknya. Istri sang raja sudah meninggal dunia ketika melahirkan anaknya yang bungsu, sehingga anak sang raja diasuh oleh inang pengasuh. Puteri-puteri Raja menjadi manja dan nakal. Mereka hanya suka bermain di danau. Mereka tak mau belajar dan juga tak mau membantu ayah mereka. Pertengkaran sering terjadi diantara mereka.

Kesepuluh puteri itu dinamai dengan nama-nama warna. Puteri Sulung bernama Puteri Jambon. Adik-adiknya dinamai Puteri Jingga, Puteri Nila, Puteri Hijau, Puteri Kelabu, Puteri Oranye, Puteri Merah Merona, Puteri Kuning dan 2 puteri lainnya. Baju yang mereka pun berwarna sama dengan nama mereka. Dengan begitu, sang raja yang sudah tua dapat mengenali mereka dari jauh. Meskipun kecantikan mereka hampir sama, si bungsu Puteri Kuning sedikit berbeda, ia tak terlihat manja dan nakal. Sebaliknya ia selalu riang dan dan tersenyum ramah kepada siapapun. Ia lebih suka bebergian dengan inang pengasuh daripada dengan kakak-kakaknya.

Pada suatu hari, raja hendak pergi jauh. Ia mengumpulkan semua puteri-puterinya. "Aku hendak pergi jauh dan lama. Oleh-oleh apakah yang kalian inginkan?" tanya raja. "Aku ingin perhiasan yang mahal," kata Puteri Jambon. "Aku mau kain sutra yang berkilau-kilau," kata Puteri Jingga. 9 anak raja meminta hadiah yang mahal-mahal pada ayahanda mereka. Tetapi lain halnya dengan Puteri Kuning. Ia berpikir sejenak, lalu memegang lengan ayahnya. "Ayah, aku hanya ingin ayah kembali dengan selamat," katanya. Kakak-kakaknya tertawa dan mencemoohkannya. "Anakku, sungguh baik perkataanmu. Tentu saja aku akan kembali dengan selamat dan kubawakan hadiah indah buatmu," kata sang raja. Tak lama kemudian, raja pun pergi.

Selama sang raja pergi, para puteri semakin nakal dan malas. Mereka sering membentak inang pengasuh dan menyuruh pelayan agar menuruti mereka. Karena sibuk menuruti permintaan para puteri yang rewel itu, pelayan tak sempat membersihkan taman istana. Puteri Kuning sangat sedih melihatnya karena taman adalah tempat kesayangan ayahnya. Tanpa ragu, Puteri Kuning mengambil sapu dan mulai membersihkan taman itu. Daun-daun kering dirontokkannya, rumput liar dicabutnya, dan dahan-dahan pohon dipangkasnya hingga rapi. Semula inang pengasuh melarangnya, namun Puteri Kuning tetap berkeras mengerjakannya.

Kakak-kakak Puteri Kuning yang melihat adiknya menyapu, tertawa keras-keras. "Lihat tamaknya kita punya pelayan baru," kata seorang diantaranya. "Hai pelayan! Masih ada kotoran nih!" ujar seorang yang lain sambil melemparkan sampah. Taman istana yang sudah rapi, kembali acak-acakan. Puteri Kuning diam saja dan menyapu sampah-sampah itu. Kejadian tersebut terjadi berulang-ulang sampai Puteri Kuning kelelahan. Dalam hati ia bisa merasakan penderitaan para pelayan yang dipaksa mematuhi berbagai perintah kakak-kakaknya.

"Kalian ini sungguh keterlaluan. Mestinya ayah tak perlu membawakan apa-apa untuk kalian. Bisanya hanya mengganggu saja!" Kata Puteri Kuning dengan marah. "Sudah ah, aku bosan. Kita mandi di danau saja!" ajak Puteri Nila. Mereka meninggalkan Puteri Kuning seorang diri. Begitulah yang terjadi setiap hari, sampai ayah mereka pulang. Ketika sang raja tiba di istana, kesembilan puteri nya masih bermain di danau, sementara Puteri Kuning sedang merangkai bunga di teras istana. Mengetahui hal itu, raja menjadi sangat sedih. "Anakku yang rajin dan baik budi! Ayahmu tak mampu memberi apa-apa selain kalung batu hijau ini, bukannya warna kuning kesayanganmu!" kata sang raja.

Raja memang sudah mencari-cari kalung batu kuning di berbagai negeri, namun benda itu tak pernah ditemukannya. "Sudahlah Ayah, tak mengapa. Batu hijau pun cantik! Lihat, serasi benar dengan bajuku yang berwarna kuning," kata Puteri Kuning dengan lemah lembut. "Yang penting, ayah sudah kembali. Akan kubuatkan teh hangat untuk ayah," ucapnya lagi. Ketika Puteri Kuning sedang membuat teh, kakak-kakaknya berdatangan. Mereka ribut mencari hadiah dan saling memamerkannya. Tak ada yang ingat pada Puteri Kuning, apalagi menanyakan hadiahnya. Keesokan hari, Puteri Hijau melihat Puteri Kuning memakai kalung barunya. "Wahai adikku, bagus benar kalungmu! Seharusnya kalung itu menjadi milikku, karena aku adalah Puteri Hijau!" katanya dengan perasaan iri.

Ayah memberikannya padaku, bukan kepadamu," sahut Puteri Kuning. Mendengarnya, Puteri Hijau menjadi marah. Ia segera mencari saudara-saudaranya dan menghasut mereka. "Kalung itu milikku, namun ia mengambilnya dari saku ayah. Kita harus mengajarnya berbuat baik!" kata Puteri Hijau. Mereka lalu sepakat untuk merampas kalung itu. Tak lama kemudian, Puteri Kuning muncul. Kakak-kakaknya menangkapnya dan memukul kepalanya. Tak disangka, pukulan tersebut menyebabkan Puteri Kuning meninggal. "Astaga! Kita harus menguburnya!" seru Puteri Jingga. Mereka beramai-ramai mengusung Puteri Kuning, lalu menguburnya di taman istana. Puteri Hijau ikut mengubur kalung batu hijau, karena ia tak menginginkannya lagi.

Sewaktu raja mencari Puteri Kuning, tak ada yang tahu kemana puteri itu pergi. Kakak-kakaknya pun diam seribu bahasa. Raja sangat marah. "Hai para pengawal! Cari dan temukanlah Puteri Kuning!" teriaknya. Tentu saja tak ada yang bisa menemukannya. Berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, tak ada yang berhasil mencarinya. Raja sangat sedih. "Aku ini ayah yang buruk," katanya. "Biarlah anak-anakku kukirim ke tempat jauh untuk belajar dan mengasah budi pekerti!" Maka ia pun mengirimkan puteri-puterinya untuk bersekolah di negeri yang jauh. Raja sendiri sering termenung-menung di taman istana, sedih memikirkan Puteri Kuning yang hilang tak berbekas.

Suatu hari, tumbuhlah sebuah tanaman di atas kubur Puteri Kuning. Sang raja heran melihatnya. "Tanaman apakah ini? Batangnya bagaikan jubah puteri, daunnya bulat berkilau bagai kalung batu hijau, bunganya putih kekuningan dan sangat wangi! Tanaman ini mengingatkanku pada Puteri Kuning. Baiklah, kuberi nama ia Kemuning.!" kata raja dengan senang. Sejak itulah bunga kemuning mendapatkan namanya. Bahkan, bunga-bunga kemuning bisa digunakan untuk mengharumkan rambut. Batangnya dipakai untuk membuat kotak-kotak yang indah, sedangkan kulit kayunya dibuat orang menjadi bedak. Setelah mati pun, Puteri Kuning masih memberikan kebaikan.

(<http://dongeng.org/hikayat-bunga-kemuning>)

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang tepat!

11. Tentukan tema dari Hikayat yang berjudul "Hikayat Bunga Kemuning"!
12. Analisislah karakteristik "Hikayat Bunga Kemuning"!
13. Analisislah karakter tokoh-tokoh dalam hikayat tersebut disertai bukti pendukungnya!
14. Analisislah nilai moral dan nilai pendidikan yang terdapat pada teks "Hikayat Bunga Kemuning"!
15. Analisislah isi yang terkandung dalam teks "Hikayat Bunga Kemuning"!

LINK EVALUASI TEKS CERITA RAKYAT (HIKAYAT)

<https://forms.gle/FwRHwnCYtydyNMaW9>

Kunci Jawaban

I. Pilihan Ganda

1. B
2. E
3. D
4. D
5. B
6. E
7. C
8. C
9. E
10. A

II. Uraian

11. Tema : Kasih sayang tulus seorang anak kepada ayahnya.
12. Karakteristik teks “Hikayat Bunga Kemuning”
 - a. Istana sentris : Menceritakan kehidupan raja dan puteri-puterinya di istana
 - b. Menggunakan kata arkhais :Dahulu kala, inang
13. Tokoh-tokoh “
 - a. Raja : Bijaksanadan Penyayang
 - b. Putri kuning :

Baik hati (bukti: karna para inang sibuk untuk menuruti permintaan kakak-kakaknya, taman menjadi tidak ada yang membersihkan. Tapi dengan senang hati putri kuning mau membantu membersihkan taman.)

Penyabar (bukti: “Hai pelayan! Masih ada kotoran nih!” ujar seorang yang lain sambil melemparkan sampah. Taman istana yang sudah rapi, kembali acak-acakan. Putri kuning diam saja dan menyapu sampah sampah itu.)
 - c. Kakak-kakak putri kuning : Nakal, manja, jahat. (bukti: sering membentak inang pengasuh dan menyuruh pelayan agar menuruti mereka, merampas kalung putri kuning, menangkap dan memukul kepala putri kuning sampai putri kuning meninggal dan menguburnya tanpa memberitahu ayahnya (raja).
14. Nilai moral : Sebagai anak harus sayang dan berbakti kepada orang tua
Nilai pendidikan : Berbudi baiklah kepada saudara-saudara ataupun kepada orang lain.
15. Isi yang terkandung dalam teks cerita hikayat tersebut adalah
Seorang anak harus berbuat baik dan berbakti kepada orang tua karena kasih sayang orang tua sepanjang masa.

RUBRIK PENSKORAN (URAIAN)

No	Indikator	Skor
1.	Identifikasi tema hikayat	
	Mengidentifikasi tema hikayat secara lengkap dan tepat	5-6
	Mengidentifikasi tema hikayat secara lengkap namun kurang tepat	2-4
	Mengidentifikasi tema hikayat kurang tepat	1
2	Analisis karakteristik teks hikayat	
	Menganalisis karakteristik teks hikayat secara lengkap dan tepat	5-6
	Menganalisis karakteristik teks hikayat secara lengkap namun kurang tepat	2-4
	Menganalisis karakteristik teks hikayat kurang tepat	1
3	Analisis penokohan teks hikayat	
	Menganalisis penokohan secara lengkap dan tepat	5-6
	Menganalisis penokohan secara lengkap namun kurang tepat	2-4
	Menganalisis penokohan kurang tepat	1
4	Analisis nilai moral dan pendidikan teks hikayat	
	Menganalisis nilai moral dan pendidikan secara lengkap, dan tepat	5-6
	Menganalisis nilai moral dan pendidikan secara lengkap namun kurang tepat	2-4
	Menganalisis nilai moral dan pendidikan kurang tepat	1
5	Menganalisis isi teks hikayat	

Menganalisis isi teks hikayat secara lengkap dan tepat	5-6
Menganalisis isi teks hikayat secara lengkap namun kurang tepat	2-4
Menganalisis isi teks hikayat kurang tepat	1

Pedoman Penskoran

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor Perolehan Pilgan} + \text{Uraian} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}$$

LEMBAR PENILAIAN KETERAMPILAN

Nama Sekolah : SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : X / Gasal
Materi Pokok : Cerita Rakyat (Hikayat)

Penilaian Keterampilan

Simaklah kembali hikayat “Raja Donan”, kemudian ceritakan kembali hikayat tersebut dengan bahasa kalian sendiri dan rekamlah!

RUBRIK PENILAIAN MENCERITAKAN KEMBALI ISI HIKAYAT

Nama Siswa :
Kelas/No. Absen :
Tanggal Penilaian :

KOMPONEN	SKOR				
	1	2	3	4	5
1. Isi cerita					
2. Pilihan Kata					
3. Ketepatan Logika Cerita					
4. Ekspresi dan Tingkah Laku					
5. Volume Suara					
6. Kelancaran					
Jumlah Skor					

Skor : Jumlah Skor X 100
Skor Maksimal

Indikator Aspek-Aspek Bercerita

No.	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1.	Isi Cerita	Isi Cerita sesuai dan terkonsep dengan sangat baik dan mudah dipahami.	5
		Isi Cerita terkonsep dengan baik dan mudah dipahami.	4
		Isi Cerita terkonsep dengan baik, namun kurang bisa dipahami.	3
		Isi cerita kurang terkonsep dengan baik dan kurang bisa dipahami.	2
		Isi cerita tidak terkonsep dengan baik dan tidak bisa dipahami.	1
2	Pilihan Kata	Penggunaan kata, istilah, dan ungkapan sesuai dengan cerita dan variatif.	5
		Penggunaan kata, istilah, dan ungkapan sesuai dengan cerita kurang variatif.	4
		Penggunaan istilah, kata, dan ungkapan terpengaruh dialek.	3
		Penggunaan kata, istilah, dan ungkapan sesuai dengan cerita namun terbatas.	2
		Penggunaan kata, istilah, dan ungkapan tidak sesuai dengan cerita dan terbatas.	1
3	Ketepatan Logika Cerita	Penyampaian dan pengungkapan cerita mudah dipahami sesuai dengan cerita	5
		Penyampaian dan pengungkapan cerita dapat dipahami sesuai dengan cerita	4
		Penyampaian dan pengungkapan cerita kurang dapat dipahami namun sesuai dengan cerita	3
		Penyampaian dan pengungkapan cerita tidak dapat dipahami namun sesuai dengan cerita	2
		Penyampaian dan pengungkapan cerita tidak dapat dipahami serta tidak sesuai dengan cerita	1
4	Ekspresi dan Tingkah Laku	Sikap sangat ekspresif, gerak-gerik wajar, tenang, dan tidak grog	5
		Sikap ekspresif, gerak-gerik sesekali kurang wajar, tenang, dan tidak grog	4
		Sikap cukup ekspresif, gerak-gerik beberapa kali kurang wajar, kurang tenang, dan sedikit grogi	3
		Sikap kurang ekspresif, gerak-gerik beberapa kali tidak wajar, kurang tenang, dan grogi	2
		Sikap kaku, tidak ekspresif, tidak tenang, dan grogi	1
5	Volume Suara	Volume suara terdengar dengan jelas dan lantang	5
		Volume suara terdengar jelas namun kurang lantang	4

		Volume suara terdengar namun belum seluruh ruang kelas dapat mendengar	3
		Volume suara kurang terdengar dan kurang lantang	2
		Volume suara tidak terdengar jelas dan tidak lantang	1
6	Kelancaran	Siswa bercerita lancar dari awal sampai akhir dengan jeda tepat	5
		Siswa bercerita lancar dari awal sampai akhir namun jeda kurang tepat	4
		Siswa bercerita dengan sesekali tersendat dan jeda kurang tepat	3
		Siswa bercerita dengan tersendat-sendat dan jeda tidak tepat	2
		Siswa bercerita tersendat-sendat dari awal sampai akhir cerita dengan jeda yang tidak tepat	1

LAMPIRAN

A. MATERI PEMBELAJARAN

➤ Pengertian Hikayat

Hikayat adalah salah satu bentuk sastra prosa, terutama dalam Bahasa Melayu yang berisikan tentang kisah, cerita, undang-undang, sejarah yang bersifat rekaan, kepahlawanan, keagamaan dan dongeng. Umumnya mengisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian serta mukjizat tokoh utama. Sebuah hikayat dibacakan sebagai hiburan, pelipur lara atau untuk membangkitkan semangat juang.

➤ Ciri-Ciri Hikayat

Berikut ini terdapat beberapa ciri-ciri hikayat, terdiri atas:

2. Isinya menceritakan tentang kehidupan di istana atau kerajaan
3. Ceritanya selalu berakhir dengan kebahagiaan
4. Menggunakan bahasa Melayu yang sulit dipahami
5. Memulai kisahnya dengan kata-kata sebermula, arkian, syahdan, alkisah, hatta atau tersebutlah
6. Disusun dengan unsur instrinsik dan ekstrinsik
7. Diikutsertakan dengan pantun
8. Berbingkai-bingkai artinya berisi cerita-cerita yang diceritakan oleh seseorang setelah hal ihwal orang yang bercerita itu diceritakan.

➤ Unsur-Unsur Hikayat

1. Unsur Intrinsik
2. Unsur Ekstrinsik

➤ Jenis-Jenis Hikayat

Berikut ini terdapat beberapa jenis-jenis hikayat, terdiri atas:

1. Berdasarkan historis (sejarah)

Berdasarkan nilai historis, hikayat dalam sastra Melayu terdiri dari tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

- Hikayat berunsur Hindu, yaitu hikayat yang berinduk pada dua hikayat utama, yaitu Hikayat Sri Rama dan Mahabharata. Dari dua kisah ini, kemudian berkembang kisah atau hikayat lain, seperti Hikayat Pandawa Lima dan Hikayat Sri Rama.
- Hikayat berunsur Hindu-Islam, yaitu hikayat yang terpengaruh unsur Hindu dan Islam. Hikayat ini merupakan hikayat yang berasal dari tradisi Hindu, kemudian diubah sesuai dengan masuknya unsur-unsur Islam. Contohnya adalah Hikayat Jaya Lengkara, Hikayat Si Miskin, dan Hikayat Inderaputera.
- Hikayat berunsur Islam, yaitu hikayat yang hanya berunsur Islam dan berasal dari tradisi sastra Arab-Persia. Contohnya adalah Hikayat 1001 Malam (Abunawas), Hikayat Qamar al-Zaman, dan sebagainya.

2. Berdasarkan isinya

Berdasarkan isinya, hikayat dapat digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Jenis rekaan, contohnya Hikayat Malim Dewa.
2. Jenis sejarah, contohnya Hikayat Hang Tuah, Hikayat Pattani, dan Hikayat Raja-Raja Pasai.
3. Jenis biografi, contohnya Hikayat Abdullah dan Hikayat Sultan Ibrahim bin Adam.

➤ **Nilai-nilai dalam Hikayat**

1. Nilai Sosial
2. Nilai Moral
3. Nilai Agama

Contoh Video Cerita Rakyat (Hikayat)

Simaklah video cerita rakyat/hikayat berikut!

Hikayat Indera Bangsawan

Tersebutlah perkataan seorang raja yang bernama Indera Bungsu dari Negeri Kobat Syahrial. Setelah berapa lama di atas kerajaan, tiada juga beroleh putra. Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang membaca doa qunut dan sedekah kepada fakir dan miskin. Hatta beberapa lamanya, Tuan Puteri Sitti Kendi pun hamillah dan bersalin dua orang putra laki-laki. Adapun yang tua keluarnya dengan panah dan yang muda dengan pedang. Maka baginda pun terlalu amat sukacita dan menamai anaknya yang tua Syah Peri dan anaknya yang muda Indera Bangsawan.

Maka anakanda baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan dititahkan pergi mengaji kepada Mualim Sufian. Sesudah tahu mengaji, mereka dititah pula mengaji kitab usul, fikih, hingga saraf, tafsir sekaliannya diketahuinya. Setelah beberapa lamanya, mereka belajar pula ilmu senjata, ilmu hikmat, dan isyarat tipu peperangan. Maka baginda pun bimbanglah, tidak tahu siapa yang patut dirayakan dalam negeri karena anaknya kedua orang itu sama-sama gagah. Jikalau baginda pun mencari muslihat; ia menceritakan kepada kedua anaknya bahwa ia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda yang berkata kepadanya: barang siapa yang dapat mencari buluh perindu yang dipegangnya, ialah yang patut menjadi raja di dalam negeri. Setelah mendengar kata-kata baginda, Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bermohon pergi mencari buluh perindu itu. Mereka masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung, masuk rimba keluar rimba, menuju ke arah matahari hidup.

Maka datang pada suatu hari, hujan pun turunlah dengan angin ribut, taufan, kelim kabut, gelap gulita dan tiada kelihatan barang suatu pun. Maka Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bercerailah. Setelah teduh hujan ribut, mereka pun pergi saling cari mencari. Tersebut pula perkataan Syah Peri yang sudah bercerai dengan saudaranya Indera Bangsawan. Maka ia pun menyerahkan dirinya kepada Allah Subhanahuwata'ala dan berjalan dengan sekuat-kuatnya. Beberapa lama di jalan, sampailah ia kepada suatu taman, dan bertemu sebuah mahligai. Ia naik ke atas mahligai itu dan melihat sebuah gendang tergantung. Gendang itu dibukanya dan

dipukulnya. Tiba-tiba ia terdengar orang yang melarangnya memukul gendang itu. Lalu diambilnya pisau dan ditorehnya gendang itu, maka Puteri Ratna Sari pun keluarlah dari gendang itu. Puteri Ratna Sari menerangkan bahwa negerinya telah dikalahkan oleh Garuda. Itulah sebabnya ia ditaruh orangtuanya dalam gendang itu dengan suatu cembul. Di dalam cembul yang lain ialah perkakas dan dayang-dayangnya. Dengan segera Syah Peri mengeluarkan dayang-dayang itu. Tatkala Garuda itu datang, Garuda itu dibunuhnya. Maka Syah Peri pun duduklah berkasih-kasihan dengan Puteri Ratna Sari sebagai suami istri dihadap oleh segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya.

Tersebut pula perkataan Indera Bangsawan pergi mencari saudaranya. Ia sampai di suatu padang yang terlalu luas. Ia masuk di sebuah gua yang ada di padang itu dan bertemu dengan seorang raksasa. Raksasa itu menjadi neneknya dan menceritakan bahwa Indera Bangsawan sedang berada di negeri Antah Berantah yang diperintah oleh Raja Kabir.

Adapun Raja Kabir itu takluk kepada Buraksa dan akan menyerahkan putrinya, Puteri Kemala Sari sebagai upeti. Kalau tiada demikian, negeri itu akan dibinasakan oleh Buraksa. Ditambahkannya bahwa Raja Kabir sudah mencanangkan bahwa barang siapa yang dapat menangkap Buraksa itu akan dinikahkan dengan anak perempuannya yang terlalu elok parasnya itu. Hatta berapa lamanya Puteri Kemala Sari pun sakit mata, terlalu sangat. Para ahli nujum mengatakan hanya air susu harimau yang beranak mudalah yang dapat menyembuhkan penyakit itu. Baginda bertitah lagi. “Barang siapa yang dapat susu harimau beranak muda, ialah yang akan menjadi suami tuan puteri.”

Setelah mendengar kata-kata baginda Si Hutan pun pergi mengambil seruas buluh yang berisi susu kambing serta menyangkutkannya pada pohon kayu. Maka ia pun duduk menunggu pohon itu. Sarung kesaktiannya dikeluarkannya, dan rupanya pun kembali seperti dahulu kala. Hatta datanglah kesembilan orang anak raja meminta susu kambing yang disangkanya susu harimau beranak muda itu. Indera Bangsawan berkata susu itu tidak akan dijual dan hanya akan diberikan kepada orang yang menyediakan pahunya diselit besi hangat. Maka anak raja yang sembilan orang itu pun menyingsingkan kainnya untuk diselit Indera Bangsawan dengan besi panas. Dengan hati yang gembira, mereka mempersembahkan susu kepada raja, tetapi tabib berkata bahwa susu itu bukan susu harimau melainkan susu kambing. Sementara itu Indera Bangsawan sudah mendapat susu harimau dari raksasa (neneknya) dan menunjukkannya kepada raja. Tabib berkata itulah susu harimau yang sebenarnya. Diperaskannya susu harimau ke mata Tuan Puteri. Setelah genap tiga kali diperaskan oleh tabib, maka Tuan Puteri pun sembuhlah. Adapun setelah Tuan Puteri sembuh, baginda tetap bersedih. Baginda harus menyerahkan tuan puteri kepada Buraksa, raksasa laki-laki apabila ingin seluruh rakyat selamat dari amarahnya. Baginda sudah kehilangan daya upaya.

Hatta sampailah masa menyerahkan Tuan Puteri kepada Buraksa. Baginda berkata kepada sembilan anak raja bahwa yang mendapat jubah Buraksa akan menjadi suami Puteri. Untuk itu, nenek Raksasa mengajari Indra Bangsawan. Indra Bangsawan diberi kuda hijau dan diajari cara mengambil jubah Buraksa yaitu dengan memasukkan ramuan daun-daunan ke dalam gentong minum Buraksa. Saat Buraksa datang hendak mengambil Puteri, Puteri menyuguhkan makanan, buah-buahan, dan minuman pada Buraksa. Tergoda sajian yang lezat itu tanpa pikir panjang Buraksa menghabiskan semuanya lalu meneguk habis air minum dalam gentong.

Tak lama kemudian Buraksa tertidur. Indera Bangsawan segera membawa lari Puteri dan mengambil jubah Buraksa. Hatta Buraksa terbangun, Buraksa menjadi lumpuh akibat ramuan daun-daunan dalam air minumannya. Kemudian sembilan anak raja datang. Melihat Buraksa tak berdaya, mereka mengambil selimut Buraksa dan segera menghadap Raja. Mereka hendak mengatakan kepada Raja bahwa selimut Buraksa sebagai jubah Buraksa.

Sesampainya di istana, Indera Bangsawan segera menyerahkan Puteri dan jubah Buraksa. Hata Raja mengumumkan hari pernikahan Indera Bangsawan dan Puteri. Saat itu sembilan anak raja datang. Mendengar pengumuman itu akhirnya mereka memilih untuk pergi. Mereka malu kalau sampai niat buruknya berbohong diketahui raja dan rakyatnya.

Sumber: Buku *Kesusastraan Melayu Klasik*

B. Instrumen Soal LKPD

Bacalah cerita rakyat (Hikayat) yang berjudul “Hikayat Raja Donan” berikut ini!

Hikayat Raja Donan

Tersebutlah cerita seorang raja yang terlalu besar kerajaannya. Negeri itu bernama Mandi Angin. Baginda bernama Raja Besar. Istri baginda bernama Tuan Puteri Lindungan Bulan. Sayang baginda tidak berputera. Maka milailah baginda berkaul, berniat serta memberi sedekah kepada fakir miskin. Selang berapa lama, Puteri Lindungan Bulan pun hamillah. Maka baginda minta pada ahli nujum yang tujuh beradik itu meramal putera baginda yang masih dalam kandungan itu. Malang tidak berbau. Ketujuh ahli nujum itu menaruh khianat kepada raja dan mengatakan bahwa jika putra baginda ditaruh di dalam negeri, negeri pasti akan binasa. Itulah sebabnya, apabila Raja Donan dilahirkan, ia lalu dihanyutkan ke dalam laut. Kelahirannya yang luar biasa, bersama-sama dengan sebilah pedang dan sebilah keris, tidak dapat menghilangkan rasa bimbang baginda.

Tersebut pula perkataan Bendahara Tua, abang baginda yang tinggal di muara sungai. Bendahara seolah-olah mengetahui nasib yang menimpa anak saudaranya dan memohon kepada Tuhan supaya anak saudaranya itu terdampar ke tempatnya. Hal itu benar-benar terjadi. Tetapi apabila anak itu sudah naik ke perahu, perahu itu terhanyut ke laut pula. Setahun lamanya, sampai Raja Donan sudah pandai berkata, ai masih belum dapat kembali ke tempat tinggalnya. Pada suatu hari, perahu mereka berjumpa dengan angkatan laut Raja Camar Laut yang meminta cukai kerajat dari mereka. Raja Donan enggan membayar cukai. Maka terjadi peperangan. Raja Camar Laut tewas, adik perempuannya, Cik Ambong, menjadi sahabat Raja Donan dan dibawa sama dalam perjalanan. Selang berapa lama antaranya, datang pula kapal Raja Pertukal meminta cukai kepada mereka. Raja Donan menolak membayar cukai yang pula diminta. Maka terjadi pula peperangan. Dalam peperangan ini, Raja Pertukal juga tewas. Adik perempuannya dapat pula dibujuk supaya mengikuti pengembaraan bersama-sama.

(Kesusastraan Melayu Klasik, Liaw Yock Fang, Erlangga 1991)

Soal:

1. Tentukan karakteristik hikayat tersebut!
2. Tentukan unsur-unsur intrinsik hikayat tersebut !
3. Sebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat tersebut!
4. Tentukan maksud dan isi hikayat tersebut!

Hari, Tanggal:

Nama :

Lembar Kerja Peserta Didik

1. Karakteristik Hikayat Raja Donan:

NO	KARAKTERISTIK	KALIMAT PEMBUKTIAN
1.		
2.		
3.		

2. Unsur-unsur intrinsik Hikayat Raja Donan:

NO	UNSUR INTRINSIK	KETERANGAN
1.	Tokoh dan perwatakan	
2.	Seting	
3.	Alur (konflik, penyebab konflik, akibat konflik	
4.	Sudut pandang	
5	Amanat	

--	--	--

3. Unsur-unsur Ekstrinsik/ Nilai-nilai yang terkandung dalam Hikayat Raja Donan:

NO	NILAI-NILAI HIKAYAT	KETERANGAN
1.		
2.		
3.		

4. Maksud dan isi Hikayat Raja Donan:

.....

.....

.....

.....

Kunci Jawaban:

1. Karakteristik hikayat tersebut!
 - a. Istanasentris : menceritakan raja Raja Besar dan Raja Donan beserta keluarganya.
 - b. Kesaktian tokoh/kemustahilan : Bayi Raja Donan yang sudah dibuang ke laut, ternyata masih hidup
2. Tentukan unsur-unsur intrinsik hikayat tersebut !

NO	UNSUR INTRINSIK	KETERANGAN
1.	Setting	Tempat : Negeri Mandi Angin
2.	Alur	Maju/progresif: diawali Raja yang ingin memiliki anak, lalu istrinya hamil, tetapi dianggap nantinya akan berbahaya, lalu bayi tsb dibuang ke laut.
3.	Tokoh	Tokoh : Raja Besar, Raja Donan, Puteri Lindungan Bulan, Raja Camar, Bendahara Tua
4.	Amanat	Percayalah kepada kebesaran Tuhan jangan percaya kepada ahli nujum

3. Nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat tersebut!

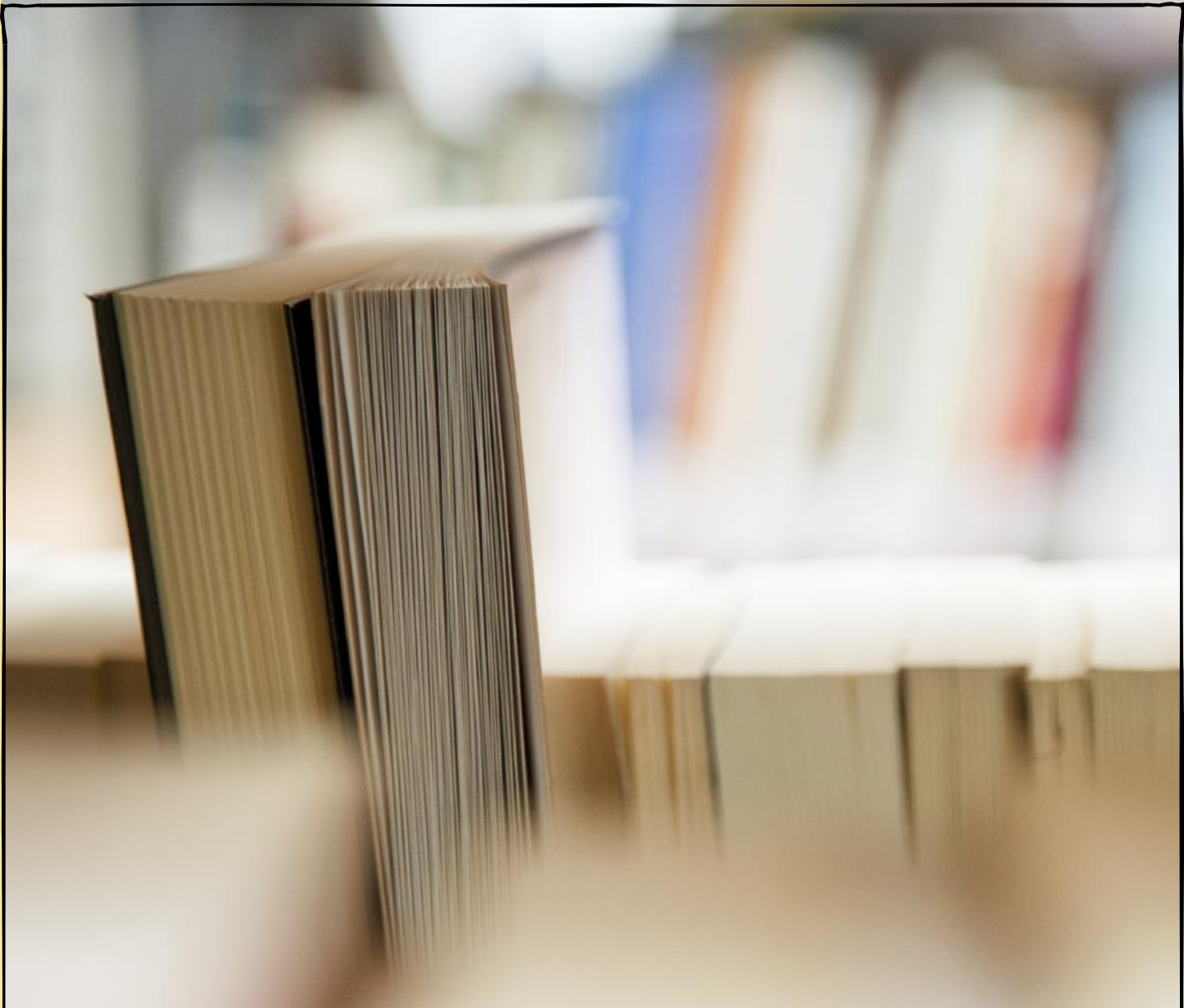
NO	UNSUR INTRINSIK	KETERANGAN
1.	Nilai moral	Orang tua harus melindungi anaknya, bukan membuang anak.
2.	Nilai budaya	Percaya kepada ahli nujum
3.	Nilai sosial	Cik Ambong, menjadi sahabat Raja Donan dan dibawa sama dalam perjalanan

4. Maksud dan isi hikayat tersebut!

Seorang raja yang percaya kepada ahli nujum tentang bayi yang dikandung isterinya, lalu raja tsb membuang bayinya di laut.

Kreteria skor:

1. Skor maksimal 100
2. Skor maksimal 100
3. Skor maksimal 100
4. Skor maksimal 100



TEKS CERITA RAKYAT (HIKAYAT)

DESTIVIANTI

NIM : 2001640010

SMK ISLAM SUDIRMAN
1 AMBARAWA

Bahan Ajar Teks Cerita Rakyat (Hikayat)

Satuan Pendidikan	: SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X / Gasal
Materi/Pokok Bahasan/SPB	: Teks Cerita Rakyat (Hikayat)

CERITA RAKYAT (HIKAYAT) MENGINGAT MASA LALU

A. Pendahuluan

1. Kompetensi Dasar :

- 3. 7 Mendeskripsikan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.
- 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

2. Indikator :

- 3. 7.1 Menentukan pokok-pokok isi cerita rakyat / hikayat
- 3.7.2 Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat/hikayat
- 3.7.3 Mendeskripsikan nilai sosial, nilai agama, nilai budaya, nilai moral dalam cerita rakyat/hikayat



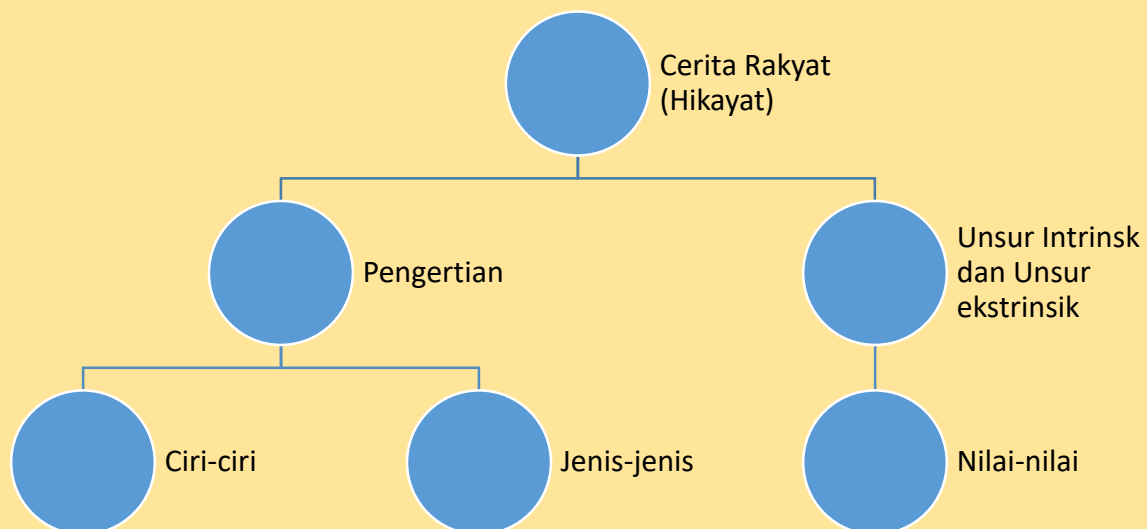
3. Tujuan Pembelajaran

. Melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *saintifik* dan model pembelajaran *discovery learning*, peserta didik dapat:

1. Menentukan pokok-pokok isi cerita rakyat / hikayat dengan tepat dan penuh tanggung jawab.
2. Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat/hikayat dengan benar dan percaya diri.
3. Mendeskripsikan nilai sosial, nilai agama, nilai budaya, nilai moral dalam cerita rakyat / hikayat dengan tepat, tanggung jawab, dan percaya diri.

4. **Materi Pokok** : Teks Cerita Rakyat (Hikayat)

B. Peta Konsep



C. Uraian Materi

Pengertian Hikayat

Hikayat adalah salah satu bentuk sastra prosa, terutama dalam Bahasa Melayu yang berisikan tentang kisah, cerita, undang-undang, sejarah yang bersifat rekaan, kepahlawanan, keagamaan dan dongeng. Umumnya mengisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian serta mukjizat tokoh utama. Sebuah hikayat dibacakan sebagai hiburan, pelipur lara atau untuk membangkitkan semangat juang.

➤ Karakteristik Hikayat

Berikut ini terdapat beberapa ciri-ciri hikayat, terdiri atas:

1. Isinya menceritakan tentang kehidupan di istana atau kerajaan
2. Ceritanya selalu berakhir dengan kebahagiaan
3. Menggunakan bahasa Melayu yang sulit dipahami
4. Memulai kisahnya dengan kata-kata sebermula, arkian, syahdan, alkisah, hatta atau tersebutlah
5. Disusun dengan unsur instrinsik dan ekstrinsik
6. Diikutsertakan dengan pantun
7. Berbingkai-bingkai artinya berisi cerita-cerita yang diceritakan oleh seseorang setelah hal ihwal orang yang bercerita itu diceritakan.

➤ Unsur-Unsur Hikayat

1. Unsur Intrinsik

Berikut ini terdapat beberapa unsur intrinsik hikayat, terdiri atas:

a. Alur (Plot)

Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu bulat dan utuh. Alur terdiri atas beberapa bagian :

- Awal, yaitu pengarang mulai memperkenalkan tokoh-tokohnya.
- Tikaian, yaitu terjadi konflik di antara tokoh-tokoh pelaku.
- Gawatan atau rumit, yaitu konflik tokoh-tokoh semakin seru.
- Puncak, yaitu saat puncak konflik di antara tokoh-tokohnya.
- Leraian, yaitu saat peristiwa konflik semakin reda dan perkembangan alur mulai terungkap.
- Akhir, yaitu seluruh peristiwa atau konflik telah terselesaikan.

Pengaluran, yaitu teknik atau cara-cara menampilkan alur. Menurut kualitasnya, pengaluran dibedakan menjadi alur erat dan alur longgar. Alur erat ialah alur yang tidak memungkinkan adanya pencabangan cerita. Alur longgar adalah alur yang memungkinkan adanya pencabangan cerita. Menurut kualitasnya, pengaluran dibedakan menjadi alur tunggal dan alur ganda.

Alur tunggal ialah alur yang hanya satu dalam karya sastra. Alur ganda ialah alur yang lebih dari satu dalam karya sastra. Dari segi urutan waktu, pengaluran dibedakan kedalam alur lurus dan tidak lurus. Alur lurus ialah alur yang melukiskan peristiwa-peristiwa berurutan dari awal sampai akhir cerita. Alur tidak lurus ialah alur yang melukiskan tidak urut dari awal sampai akhir cerita. Alur tidak lurus bisa menggunakan gerak balik (backtracking), sorot balik (flashback), atau campuran keduanya.

b. Tema dan Amanat

Tema ialah persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra. Tema mayor ialah tema yang sangat menonjol dan menjadi persoalan. Tema minor ialah tema yang tidak menonjol.

Amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat biasa disebut makna. Makna dibedakan menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan ialah makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang ditulisnya. Makna muatan ialah makna yang termuat dalam karya sastra tersebut.

c. Tokoh Penokohan

Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Dua jenis tokoh adalah tokoh datar (flat character) dan tokoh bulat (round character).

Tokoh datar ialah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi, misalnya baik saja atau buruk saja. Sejak awal sampai akhir cerita tokoh yang jahat akan tetap jahat. Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Jadi ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini. Dari segi kejiwaan dikenal ada tokoh introvert dan ekstrovert.

Tokoh introvert ialah pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh ketidaksadarannya. Tokoh ekstrovert ialah pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh kesadarannya. Dalam karya sastra dikenal pula tokoh protagonis dan antagonis. Protagonis ialah tokoh yang disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya. Antagonis ialah tokoh yang tidak disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya.

Penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Ada beberapa cara menampilkan tokoh. Cara analitik, ialah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Jadi pengarang menguraikan ciri-ciri tokoh tersebut secara langsung. Cara dramatik, ialah cara menampilkan tokoh tidak secara langsung tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita.

Dialog ialah cakapan antara seorang tokoh dengan banyak tokoh. Dualog ialah cakapan antara dua tokoh saja. Monolog ialah cakapan batin terhadap kejadian lampau dan yang sedang terjadi. Solilokui ialah bentuk cakapan batin terhadap peristiwa yang akan terjadi.

d. Sudut Pandang (Point Of View)

Adalah posisi pengarang dalam mem- bawakan cerita. Posisi pengarang ini terdiri atas dua macam :

1. Berperan langsung sebagai orang pertama, atau sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan.
2. Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.

e. Latar dan Pelataran (Setting)

Latar disebut juga setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar atau setting dibedakan menjadi latar material dan sosial. Latar material ialah lukisan latar belakang alam atau lingkungan di mana tokoh tersebut berada. Latar sosial, ialah lukisan tatakrama tingkah laku, adat dan pandangan hidup. Sedangkan pelataran ialah teknik atau cara-cara menampilkan latar.

f. Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan ialah dari mana suatu cerita dikisahkan oleh pencerita. Pencerita di sini adalah pribadi yang diciptakan pengarang untuk menyampaikan cerita. Paling tidak ada dua pusat pengisahan yaitu pencerita sebagai orang pertama dan pencerita sebagai orang ketiga. Sebagai orang pertama, pencerita duduk dan terlibat dalam cerita tersebut, biasanya sebagai aku dalam tokoh cerita. Sebagai orang ketiga, pencerita tidak terlibat dalam cerita tersebut tetapi ia duduk sebagai seorang pengamat atau dalang yang serba tahu.

2. Unsur Ekstrinsik

Tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh otonom, tetapi selalu pasti berhubungan secara ekstrinsik dengan luar sastra, dengan sejumlah faktor kemasyarakatan seperti tradisi sastra, kebudayaan lingkungan, pembaca sastra, serta kejiwaan mereka. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa unsur ekstrinsik ialah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri. Untuk melakukan pendekatan terhadap unsur ekstrinsik, diperlukan bantuan ilmu-ilmu kerabat seperti sosiologi, psikologi, filsafat, dan lain-lain.

Jenis-Jenis Hikayat

Berikut ini terdapat beberapa jenis-jenis hikayat, terdiri atas:

1. Berdasarkan historis (sejarah)

Berdasarkan nilai historis, hikayat dalam sastra Melayu terdiri dari tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

- Hikayat berunsur Hindu, yaitu hikayat yang berinduk pada dua hikayat utama, yaitu Hikayat Sri Rama dan Mahabharata. Dari dua kisah ini, kemudian berkembang kisah atau hikayat lain, seperti Hikayat Pandawa Lima dan Hikayat Sri Rama.

- Hikayat berunsur Hindu-Islam, yaitu hikayat yang terpengaruh unsur Hindu dan Islam. Hikayat ini merupakan hikayat yang berasal dari tradisi Hindu, kemudian diubah sesuai dengan masuknya unsur-unsur Islam. Contohnya adalah Hikayat Jaya Lengka, Hikayat Si Miskin, dan Hikayat Inderaputera.
- Hikayat berunsur Islam, yaitu hikayat yang hanya berunsur Islam dan berasal dari tradisi sastra Arab-Persia. Contohnya adalah Hikayat 1001 Malam (Abunawas), Hikayat Qamar al-Zaman, dan sebagainya.

2. Berdasarkan isinya

Berdasarkan isinya, hikayat dapat digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Jenis rekaan, contohnya Hikayat Malim Dewa.
2. Jenis sejarah, contohnya Hikayat Hang Tuah, Hikayat Pattani, dan Hikayat Raja-Raja Pasai.
3. Jenis biografi, contohnya Hikayat Abdullah dan Hikayat Sultan Ibrahim bin Adam.

Nilai-nilai dalam Hikayat

1. Nilai Sosial

Adalah nilai yang berhubungan dengan kehidupan sosial.

2. Nilai Moral

Adalah nilai yang berhubungan dengan budi pekerti, baik dan buruk.

3. Nilai Agama / religius

Adalah nilai yang berhubungan dengan ajaran agama.

4. Nilai Pendidikan

Adalah nilai keteladanan yang baik.

5. Nilai Politik

Adalah nilai yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

6. Nilai Budaya

Adalah nilai yang berkaitan dengan hal-hal social dan budaya di lingkungan masyarakat.

7. Nilai Estetika

Adalah nilai yang berkaitan dengan keindahan dalam unsur intrinsik karya sastra.

Menceritakan Kembali Isi Cerita Rakyat (Hikayat) yang Didengar dan dibaca

Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut :

1. Membaca / mendengar teks cerita rakyat (hikayat) secara keseluruhan.
2. Mencatat tokoh dan penokohan dalam cerita rakyat (hikayat) yang dibaca.
3. Mencatat latar dan setting cerita rakyat (hikayat) yang dibaca.
4. Mencatat alur cerita rakyat (hikayat)
5. Mencatat gagasan pokok cerita rakyat (hikayat)
6. Mengungkapkan kembali isi cerita rakyat (hikayat) dengan bahasa sendiri.

Contoh Video Cerita Sejarah (Hikayat)

Simaklah tayangan video cerita sejarah (hikayat) berikut ini!

Hikayat Indera Bangsawan

Tersebutlah perkataan seorang raja yang bernama Indera Bungsu dari Negeri Kobat Syahrial. Setelah berapa lama di atas kerajaan, tiada juga beroleh putra. Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang membaca doa qunut dan sedekah kepada fakir dan miskin. Hatta beberapa lamanya, Tuan Puteri Sitti Kendi pun hamillah dan bersalin dua orang putra laki-laki. Adapun yang tua keluarnya dengan panah dan yang muda dengan pedang. Maka baginda pun terlalu amat sukacita dan menamai anaknya yang tua Syah Peri dan anaknya yang muda Indera Bangsawan.

Maka anakanda baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan dititahkan pergi mengaji kepada Mualim Sufian. Sesudah tahu mengaji, mereka dititah pula mengaji kitab usul, fikih, hingga saraf, tafsir sekaliannya diketahuinya. Setelah beberapa lamanya, mereka belajar pula ilmu senjata, ilmu hikmat, dan isyarat tipu peperangan. Maka baginda pun bimbanglah, tidak tahu siapa yang patut dirayakan dalam negeri karena anaknya kedua orang itu sama-sama gagah. Jikalau baginda pun mencari muslihat; ia menceritakan kepada kedua anaknya bahwa ia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda yang berkata kepadanya: barang siapa yang dapat mencari buluh perindu yang dipegangnya, ialah yang patut menjadi raja di dalam negeri. Setelah mendengar kata-kata baginda, Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bermohon pergi mencari buluh perindu itu. Mereka masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung, masuk rimba keluar rimba, menuju ke arah matahari hidup.

Maka datang pada suatu hari, hujan pun turunlah dengan angin ribut, taufan, kelam kabut, gelap gulita dan tiada kelihatan barang suatu pun. Maka Syah Peri dan

Indera Bangsawan pun bercerailah. Setelah teduh hujan ribut, mereka pun pergi saling cari mencari. Tersebut pula perkataan Syah Peri yang sudah bercerai dengan saudaranya Indera Bangsawan. Maka ia pun menyerahkan dirinya kepada Allah Subhanahuwata'ala dan berjalan dengan sekuat-kuatnya.

Beberapa lama di jalan, sampailah ia kepada suatu taman, dan bertemu sebuah mahligai. Ia naik ke atas mahligai itu dan melihat sebuah gendang tergantung. Gendang itu dibukanya dan dipukulnya. Tiba-tiba ia terdengar orang yang melarangnya memukul gendang itu. Lalu diambilnya pisau dan ditorehnya gendang itu, maka Puteri Ratna Sari pun keluarlah dari gendang itu. Puteri Ratna Sari menerangkan bahwa negerinya telah dikalahkan oleh Garuda. Itulah sebabnya ia ditaruh orangtuanya dalam gendang itu dengan suatu cembul. Di dalam cembul yang lain ialah perkakas dan dayang-dayangnya. Dengan segera Syah Peri mengeluarkan dayang-dayang itu. Tatkala Garuda itu datang, Garuda itu dibunuhnya. Maka Syah Peri pun duduklah berkasih-kasihan dengan Puteri Ratna Sari sebagai suami istri dihadap oleh segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya.

Tersebut pula perkataan Indera Bangsawan pergi mencari saudaranya. Ia sampai di suatu padang yang terlalu luas. Ia masuk di sebuah gua yang ada di padang itu dan bertemu dengan seorang raksasa. Raksasa itu menjadi neneknya dan menceritakan bahwa Indera Bangsawan sedang berada di negeri Antah Berantah yang diperintah oleh Raja Kabir.

Adapun Raja Kabir itu takluk kepada Buraksa dan akan menyerahkan putrinya, Puteri Kemala Sari sebagai upeti. Kalau tiada demikian, negeri itu akan dibinasakan oleh Buraksa. Ditambahkannya bahwa Raja Kabir sudah mencanangkan bahwa barang siapa yang dapat menangkap Buraksa itu akan dinikahkan dengan anak perempuannya yang terlalu elok parasnya itu. Hatta berapa lamanya Puteri Kemala Sari pun sakit mata, terlalu sangat. Para ahli nujum mengatakan hanya air susu harimau yang beranak mudalah yang dapat menyembuhkan penyakit itu. Baginda bertitah lagi. "Barang siapa yang dapat susu harimau beranak muda, ialah yang akan menjadi suami tuan puteri."

Setelah mendengar kata-kata baginda Si Hutan pun pergi mengambil seruas buluh yang berisi susu kambing serta menyangkutkannya pada pohon kayu. Maka ia

pun duduk menunggu pohon itu. Sarung kesaktiannya dikeluarkannya, dan rupanya pun kembali seperti dahulu kala. Hatta datanglah kesembilan orang anak raja meminta susu kambing yang disangkanya susu harimau beranak muda itu.

Indera Bangsawan berkata susu itu tidak akan dijual dan hanya akan diberikan kepada orang yang menyediakan pahunya diselit besi hangat. Maka anak raja yang sembilan orang itu pun menyingsingkan kainnya untuk diselit Indera Bangsawan dengan besi panas. Dengan hati yang gembira, mereka mempersembahkan susu kepada raja, tetapi tabib berkata bahwa susu itu bukan susu harimau melainkan susu kambing. Sementara itu Indera Bangsawan sudah mendapat susu harimau dari raksasa (neneknya) dan menunjukkannya kepada raja. Tabib berkata itulah susu harimau yang sebenarnya. Diperaskannya susu harimau ke mata Tuan Puteri. Setelah genap tiga kali diperaskan oleh tabib, maka Tuan Puteri pun sembuhlah. Adapun setelah Tuan Puteri sembuh, baginda tetap bersedih. Baginda harus menyerahkan tuan puteri kepada Buraksa, raksasa laki-laki apabila ingin seluruh rakyat selamat dari amarahnya. Baginda sudah kehilangan daya upaya.

Hatta sampailah masa menyerahkan Tuan Puteri kepada Buraksa. Baginda berkata kepada sembilan anak raja bahwa yang mendapat jubah Buraksa akan menjadi suami Puteri. Untuk itu, nenek Raksasa mengajari Indera Bangsawan. Indra Bangsawan diberi kuda hijau dan diajari cara mengambil jubah Buraksa yaitu dengan memasukkan ramuan daun-daunan ke dalam gentong minum Buraksa. Saat Buraksa datang hendak mengambil Puteri, Puteri menyuguhkan makanan, buah-buahan, dan minuman pada Buraksa. Tergoda sajian yang lezat itu tanpa pikir panjang Buraksa menghabiskan semuanya lalu meneguk habis air minum dalam gentong.

Tak lama kemudian Buraksa tertidur. Indera Bangsawan segera membawa lari Puteri dan mengambil jubah Buraksa. Hatta Buraksa terbangun, Buraksa menjadi lumpuh akibat ramuan daun-daunan dalam air minumannya. Kemudian sembilan anak raja datang. Melihat Buraksa tak berdaya, mereka mengambil selimut Buraksa dan segera menghadap Raja. Mereka hendak mengatakan kepada Raja bahwa selimut Buraksa sebagai jubah Buraksa.

Sesampainya di istana, Indera Bangsawan segera menyerahkan Puteri dan jubah Buraksa. Hata Raja mengumumkan hari pernikahan Indera Bangsawan dan

Puteri. Saat itu sembilan anak raja datang. Mendengar pengumuman itu akhirnya mereka memilih untuk pergi. Mereka malu kalau sampai niat buruknya berbohong diketahui raja dan rakyatnya.

(Sumber: Buku *Kesusastraan Melayu Klasik*)

D. Rangkuman

Cerita rakyat (Hikayat) adalah salah satu bentuk sastra prosa, terutama dalam Bahasa Melayu yang berisikan tentang kisah, cerita, undang-undang, sejarah yang bersifat rekaan, kepahlawanan, keagamaan dan dongeng. Ciri-ciri cerita rakyat, antara lain : Isinya menceritakan tentang kehidupan di istana atau kerajaan, ceritanya selalu berakhir dengan kebahagiaan, menggunakan bahasa Melayu yang sulit dipahami, memulai kisahnya dengan kata-kata sebermula, arkian, syahdan, alkisah, hatta atau tersebutlah, disusun dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik, diikutsertakan dengan pantun, berbingkai-bingkai artinya berisi cerita-cerita yang diceritakan oleh seseorang setelah hal ihwal orang yang bercerita itu diceritakan. Di dalam cerita rakyat (hikayat) terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik pembangun karya sastra. Cerita rakyat (hikayat) mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani oleh pembaca, yaitu nilai moral, nilai budaya, nilai sosial, nilai religius, nilai pendidikan, nilai politik, dan nilai estetika.

(<https://www.youtube.com/watch?v=0IEeAeIWJr8>)

E. Daftar Pustaka

- Suherli, dkk. 2017. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Revisi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Yustinah. 2018. *Produktif Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Kosasih, E. 2014. *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- (<https://www.youtube.com/watch?v=0IEeAeIWJr8>)

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Satuan Pendidikan : SMK ISLAM SUDIRMAN 1 AMBARAWA
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : X / Gasal
Materi/Pokok Bahasan/SPB : Teks Cerita Rakyat (Hikayat)

A. Identitas

No :
Kelas : X
Kelompok :

B. Kompetensi Dasar

3. 7 Mendeskripsikan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

3. 7.1 Menentukan pokok-pokok isi cerita rakyat / hikayat
3. 7. 2 Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat/hikayat
3.7.2 Mendeskripsikan nilai sosial, nilai agama, nilai budaya, nilai moral dalam cerita rakyat / hikayat

D. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *saintifik* dan model pembelajaran *discovery learning*, peserta didik dapat:

1. Menentukan pokok-pokok isi cerita rakyat / hikayat dengan tepat dan penuh tanggung jawab.

2. Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat/hikayat dengan benar dan percaya diri.
3. Mendeskripsikan nilai sosial, nilai agama, nilai budaya, nilai moral dalam cerita rakyat / hikayat dengan tepat, tanggung jawab, dan percaya diri.

E. Alat dan Bahan

Alat : *Smartphone , laptop.*

Bahan : Teks Cerita Rakyat “Hikayat Raja Donan”

F. Petunjuk

1. Peserta didik membaca bahan ajar yang disampaikan oleh guru yang terdapat dalam materi di *platform googleclassroom.*
2. Peserta didik membaca dan mencermati teks cerita rakyat (hikayat) yang berjudul “Hikayat Raja Donan”
3. Peserta didik menjawab pertanyaan dalam LKPD secara kelompok.
4. Peserta didik mengunggah hasil pekerjaan ke *platform google classroom.*
5. Selamat bekerja, semoga mendapatkan hasil memuaskan.

G. Langkah Kegiatan

1. **Bacalah cerita rakyat (Hikayat) yang berjudul “Hikayat Raja Donan” berikut ini!**



Hikayat Raja Donan

Tersebutlah cerita seorang raja yang terlalu besar kerajaannya. Negeri itu bernama Mandi Angin. Baginda bernama Raja Besar. Istri baginda bernama

Tuan Puteri Lindungan Bulan. Sayang baginda tidak berputera. Maka mulailah baginda berkaul, berniat serta member sedekah kepada fakir miskin. Selang berapa lama, Puteri Lindungan Bulan pun hamillah. Maka baginda minta pada ahli nujum yang tujuh beradik itu meramal putera baginda yang masih dalam kandungan itu. Malang tidak berbau. Ketujuh ahli nujum itu menaruh khianat kepada raja dan mengatakan bahwa jika putra baginda ditaruh di dalam negeri, negeri pasti akan binasa. Itulah sebabnya, apabila Raja Donan dilahirkan, ia lalu dihanyutkan kedalam laut. Kelahirannya yang luarbiasa, bersama-sama dengan sebilah pedang dan sebilah keris, tidak dapat menghilangkan rasa bimbang baginda.

Tersebut pula perkataan Bendahara Tua, abang baginda yang tinggal di muara sungai. Bendahara seolah-olah mengetahui nasib yang menimpa anak saudaranya dan memohon kepada Tuhan supaya anak saudaranya itu terdampar ketempatnya. Hal itu benar-benar terjadi. Tetapi apabila anak itu sudah naik ke perahu, perahu itu terhanyut kelaut pula. Setahun lamanya, sampai Raja Donan sudah pandai berkata, ia masih belum dapat kembali ketempat tinggalnya. Pada suatu hari, perahu mereka berjumpa dengan angkatan laut Raja CamarLaut yang meminta cukai kerajat dari mereka. Raja Donan enggan membayar cukai. Maka terjadi peperangan. Raja Camar Laut tewas, adik perempuannya, Cik Ambong, menjadi sahabat Raja Donan dan dibawa dalam perjalanan. Selang berapa lama antaranya, datang pula kapal Raja Pertukal meminta cukai kepada mereka. Raja Donan menolak membayar cukai yang pula diminta. Maka terjadi pula peperangan. Dalam peperangan ini, Raja Pertukal juga tewas. Adik perempuannya dapat pula dibujuk supaya mengikuti pengembaraan bersama-sama.

(Kesusastraan Melayu Klasik, LiawYock Fang, Erlangga 1991)

2. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat !

1. Tentukan karakteristik hikayat tersebut!
2. Tentukan unsur-unsur intrinsik hikayat tersebut !

3. Sebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat tersebut!
4. Sebutkan isi yang terkandung dari hikayat tersebut!

F. Hasil Lembar Kerja Peserta Didik

1. Karakteristik "Hikayat Raja Donan":

NO	KARAKTERISTIK	KALIMAT PEMBUKTIAN

2. Unsur-unsur intrinsik "Hikayat Raja Donan":

NO	UNSUR INTRINSIK	KETERANGAN
1.	Tema	
2.	Tokoh dan Penokohan	
3.	Setting	
4.	Alur	
5.	Sudut Pandang	
6.	Amanat	

3. Nilai-nilai yang terkandung dalam "Hikayat Raja Donan":

No	NILAI-NILAI HIKAYAT	KETERANGAN

G. Kesimpulan

Tuliskan kesimpulan yang Anda peroleh dari kegiatan pembelajaran hari ini!

Kunci Jawaban

1. Karakteristik hikayat tersebut!
 - a. Istana sentris :menceritakan raja Raja Besar dan Raja Donan beserta keluarganya.
 - b. Kesaktian tokoh / kemustahilan :Bayi Raja Donan yang sudah dibuang kelaut, ternyata masih hidup

2. Tentukan unsur-unsur intrinsik hikayat tersebut !

NO	UNSUR INTRINSIK	KETERANGAN
1.	Tema	Kegigihan Raja Donan
2.	Tokoh dan Penokohan	Raja Besar :Mudah dihasut Raja Donan:Gigih dan berani Puteri Lindungan Bulan:Penurut Raja Camar :suka semena-mena BendaharaTua :empati
3.	Setting	Tempat :Negeri Mandi Angin Suasana : Kebimbangan
4.	Alur	Maju/progresif: diawali Raja yang ingin memiliki anak, lalu istrinya hamil, tetapi dianggap nantinya akan berbahaya, lalu bayi tersebut dibuang kelaut.
5.	Sudut Pandang	Orang Ketiga
6.	Amanat	Percayalah pada KebesaranTuhan Yang Maha Esa, jangan percaya kepada ahli nujum.

3. Nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat tersebut!

No	Nilai-nilai	Keterangan
1.	Nilai Agama	Percayalah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa
2.	Nilai Moral	Orang tua harus sayang dan melindungi anaknya walau apapun keadaannya.
3.	Nilai Budaya	Masih ada campur tangan ahli nujum
4.	Nilai Sosial	Seseorang yang tadinya musuh, dapat berbuah menjadi sahabat Raja Donan dan diajak dalam perjalanan bersama

4. Isi dari cerita rakyat "Hikayat Raja Donan"

Seorang Raja yang terlalu percaya kepada ahli nujum yang belum tentu kebenarannya, sehingga mengikuti apa yang diramalkan ahli nujum tersebut dengan membuang bayi yang sudah lama dinanti-nantikan ke laut.

RUBRIK PENILAIAN

No.	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1.	Karakteristik Hikayat	Peserta didik menyebutkan 2 karakteristik hikayat dengan benar dan lengkap	5
		Peserta didik menyebutkan 2 karakteristik hikayat dengan benar dan kurang lengkap	4
		Peserta didik menyebutkan 1 karakteristik hikayat dengan benar dan lengkap	3
		Peserta didik menyebutkan 1 karakteristik hikayat dengan benar dan kurang lengkap	2
		Peserta didik menyebutkan karakteristik hikayat tidak benar dan tidak lengkap	1
2.	Unsur Intrinsik Hikayat	Peserta didik menyebutkan 5-6 unsur hikayat dengan benar dan lengkap	5
		Peserta didik menyebutkan 3-4 unsur hikayat dengan benar dan lengkap	4
		Peserta didik menyebutkan 2 unsur hikayat dengan benar dan lengkap	3
		Peserta didik menyebutkan 1 unsur hikayat dengan benar dan lengkap	2
		Peserta didik menyebutkan unsur hikayat tidak benar dan tidak lengkap	1
3.	Nilai-Nilai Hikayat	Peserta didik menyebutkan 4 nilai-nilai hikayat dengan benar dan lengkap	5
		Peserta didik menyebutkan 3 nilai-nilai hikayat dengan benar dan lengkap	4
		Peserta didik menyebutkan 2 nilai-nilai hikayat dengan benar dan lengkap	3
		Peserta didik menyebutkan 1 nilai-nilai hikayat dengan benar dan kurang lengkap	2

		Peserta didik menyebutkan nilai-nilai hikayat kurang tepat	1
4	Isi Hikayat	Peserta didik menyebutkan isi hikayat dengan tepat dan lengkap	5
		Peserta didik menyebutkan isi hikayat dengan tepat dan kurang lengkap	3
		Peserta didik menyebutkan 1 karakteristik hikayat kurang tepat dan kurang lengkap	1

Pedoman Penilaian

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

TUGAS MEDIA PEMBELAJARAN

Media Pembelajaran 1 (Cerita Rakyat/Hikayat)

https://drive.google.com/file/d/1fxvcmXW_9_1u-4lUXaBJkemY4kDWF6L/view?usp=sharing

Nama : DESTIVIANTI
NIM : 2001640010

EVALUASI 1

KISI-KISI PENULISAN SOAL

Nama Sekolah : SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa

Jumlah Soal : 15

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Bentuk soal/tes : Pilgan dan Uraian

Penyusun : Destivianti, S. Pd.

Alokasi waktu : 90 Menit

I. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3. 7 Mendeskripsikan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.	3.7.1 Menentukan pokok-pokok isi cerita rakyat/hikayat 3. 7.2 Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat/hikayat 3.7.3 Mendeskripsikan nilai sosial, nilai agama, nilai budaya, nilai moral dalam cerita rakyat/hikayat

<p>4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.</p>	<p>4. 7. 1 Menuliskan isi cerita rakyat (hikayat) yang telah dibaca/didengar dengan bahasa sendiri dalam bentuk teks eksposisi.</p> <p>4.7.2 Menyajikan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang di dengar dan dibaca dengan bahasa sendiri secara lisan.</p>
---	---

II. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *saintifik* dan model pembelajaran *discovery learning*, peserta didik dapat:

1. Menentukan pokok-pokok isi cerita rakyat / hikayat dengan tepat dan penuh tanggung jawab.
2. Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat/hikayat dengan benar dan percaya diri.
3. Mendeskripsikan nilai sosial, nilai agama, nilai budaya, nilai moral dalam cerita rakyat / hikayat dengan tepat, tanggung jawab, dan percaya diri.

III.

Kisi-Kisi Penulisan Soal

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Lingkup Materi	Materi	Indikator Soal	Nomor Soal	Level	Bentuk Soal
1	2	3	3	4	5	6	7	8
1.	3. 7 Mendeskripsikan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.	3.7.1 Menentukan pokok-pokok isi cerita rakyat/hikayat 3.7.2 Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat/hikayat 3.7.3 Mendeskripsikan nilai sosial, nilai agama, nilai budaya, nilai moral dalam cerita rakyat/hikayat	Teks Cerita Rakyat (Hikayat)	- Pokok-pokok hikayat - Nilai-nilai cerita rakyat (hikayat) - Isi Teks Cerita rakyat (hikayat)	- Disajikan penggalan teks hikayat, peserta didik dapat mengidentifikasi makna dalam teks hikayat. - Disajikan penggalan teks hikayat, peserta didik dapat mengidentifikasi sudut pandang dalam teks hikayat. - Disajikan sebuah teks hikayat, peserta didik dapat mengidentifikasi nilai-nilai dalam teks hikayat. - Disajikan sebuah teks hikayat,	1 2 3 4	L3 L3 L3 L3	Pilgan

					peserta didik dapat menganalisis amanat dalam teks hikayat.			
					- Disajikan sebuah teks hikayat, peserta didik dapat menganalisis nilai moral dalam teks hikayat.	5	L3	
					- Disajikan sebuah teks hikayat, peserta didik dapat mengidentifikasi ciri dari teks hikayat.	6	L3	
					- Disajikan teks hikayat, peserta didik dapat mengidentifikasi tokoh dalam teks hikayat.	7	L3	
					- Disajikan teks hikayat, peserta didik dapat menganalisis nilai didik dalam teks hikayat.	8	L3	
					- Disajikan sebuah teks, peserta didik dapat	9	L3	

					<p>mengidentifikasi tokoh dalam teks hikayat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Disajikan sebuah teks, peserta didik dapat menganalisis nilai moral dalam teks hikayat. 	10	L3	
	4.7	Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.			<ul style="list-style-type: none"> - Disajikan sebuah teks hikayat, peserta didik dapat mengidentifikasi tema dalam teks hikayat. 	11	L3	Uraian
					<ul style="list-style-type: none"> - Disajikan sebuah teks hikayat, peserta didik dapat menganalisis karakteristik hikayat. 	12	L3	
					<ul style="list-style-type: none"> - Disajikan sebuah teks hikayat, peserta didik dapat menganalisis penokohan dalam teks hikayat. 	13	L3	
					<ul style="list-style-type: none"> - Disajikan sebuah teks hikayat, peserta didik dapat 	14	L3	

					<p>menganalisis nilai-nilai dalam teks hikayat.</p> <ul style="list-style-type: none">- Disajikan sebuah teks, peserta didik dapat menyimpulkan isi yang terkandung dalam teks hikayat.	15		
--	--	--	--	--	---	----	--	--

SOAL PENILAIAN PENGETAHUAN

- I. Pilihlah salah satu jawaban yang benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D atau E !

Bacalah penggalan hikayat “Indera Bangsawan” berikut untuk mengerjakan soal nomor 1-3 dengan saksama!

Maka anakanda yang mulia baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan dititahkan pergi mengaji kepada Mualim Sufian. Sesudah tahu mengaji, mereka **dititah** pula mengaji kitab usul, fikih, hingga saraf, tafsir sekaliannya diketahuinya.

1. Kata arkais “dititah” pada penggalan hikayat di atas memiliki makna...
 - a. diusir
 - b. **diperintah**
 - c. diminta
 - d. diizinkan
 - e. dipanggil
2. Sudut pandang (*point of view*) pada penggalan hikayat di atas adalah....
 - a. sudut pandang orang pertama
 - b. sudut pandang orang pertama pelaku utama
 - c. sudut pandang orang pertama pelaku sampingan
 - d. sudut pandang orang kedua
 - e. **sudut pandang orang ketiga**

3. Nilai yang terkandung dalam penggalan hikayat di atas adalah...
- nilai agama
 - nilai social
 - nilai estetika (keindahan)
 - nilai edukasi (pendidikan)
 - nilai budaya

Bacalah hikayat berikut dengan saksama untuk menjawab no 4-6 !

Maka kata Indera Bangsawan, “Hamba ini tiada bernama dan tiada tahu akan bapak Hamba, karena diam dalam hutan rimba belantara. Adapun sebabnya hamba kemari ini karena hamba mendengar khabar anak raja sembilan orang hendak datang membunuh buraksa dan merebut tuan hamba dari padanya itu, itulah maka hamba datang kemari hendak melihat tamasya anak raja itu. Mengasihani hamba dan pada bicara akal hamba akan anak raja-raja yang sembilan itu tiadalah dapat membunuh buraksa itu. Jika lain daripada Indera Bangsawan tiada dapat membunuh akan buraksa itu.

4. Amanat yang tersirat dalam kutipan sastra klasik tersebut adalah ...
- Lawanlah kejahatan
 - Jangan menyombongkan diri
 - Tunjukkanlah jika memiliki suatu kemampuan
 - Hendaklah menolong orang yang dalam kesulitan
 - Bersyukurlah jika mendapat pertolongan
5. Nilai moral yang terdapat dalam kutipan sastra Melayu klasik tersebut adalah
- Kekacauan penduduk akibat hasutan
 - Ketidakpedulian raja kepada rakyatnya
 - Kepedulian rakyat atas keselamatan rajanya
 - Kekejaman raja terhadap rakyatnya

- e. Keadilan seorang raja kepada rakyatnya
6. Kalimat dalam kutipan tersebut yang menunjukkan ciri-ciri sastra Melayu klasik dilihat dari bahasanya, menggunakan kata....
- a. diam dan tuan
 - b. daripadanya dan merebut
 - c. raja dan tamasya
 - d. rimba dan akal
 - e. hamba dan buraksa

Bacalah kutipan teks hikayat “Putri Kuning” berikut dengan saksama untuk menjawab soal no 7-8!

Pada suatu hari, raja hendak pergi jauh. Ia mengumpulkan semua putrinya. “Aku hendak pergi jauh dan lama. Oleh-oleh apakah yang kalian inginkan?”Tanya raja. “Aku ingin perhiasan yang mahal,” kata puteri Jambon. “Aku mau kain sutra yang berkilau-kilau,”kata puteri jingga. Sembilan anak raja meminta hadiah yang mahal-mahal pada ayahanda mereka. Tetapi lain halnya dengan puteri Kuning. Ia berpikir sejenak, lalu memegang lengan ayahnya. “Ayah, aku hanya ingin ayah kembali dengan selamat,”katanya. Kakak-kakaknya tertawa dan mencemoohkannya. “Anakku, sungguh baik perkataanmu. Tentu saja aku akan kembali dengan selamat dan kubawakan hadiah indah buatmu,”kata sang raja. Tak lama kemudian, raja pun pergi.

7. Tokoh utama kutipan hikayat tersebut adalah
- a. Raja
 - b. Puteri Jambon
 - c. Putri Kuning
 - d. Puteri Jingga
 - e. Kakak-kakaknya

8. Nilai didik dari kutipan hikayat yang berjudul “Puteri Kuning” adalah
- Seharusnya anak memang bersikap seperti puteri kuning
 - Wajar anak-anak minta oleh-oleh ayahnya
 - Anak harus tahu diri dalam bersikap dengan ayahnya**
 - Ayah harus menyayangi semua anaknya
 - Semua anak harus mengerti kegiatan ayahnya

Bacalah penggalan hikayat berikut dengan saksama!

Pengganti Hang Tuah di keraton adalah Hang Jebat. Sesungguhnya, ia menaruh dendam atas keputusan raja yang dijatuhkan kepada sahabatnya, Hang Tuah. Karena setia kepada sahabatnya, ia mengamuk di keraton. Putri-putri dan dayang-dayang diperlakukan kurang sopan sehingga banyak jugalah orang yang mati karena kerisnya, yang diberikan Hang Tuah kepadanya. Tiada seorang pun yang berani mendinginkan sehingga raja sendiri pun terlibat pula dalam kesulitan dan ketakutan.

9. Dari kutipan cerita di atas kita dapat mengetahui bahwa Hang Jebat berwatak
- Pemberani
 - baik budi
 - sombong
 - setia
 - kasar**

Bacalah penggalan hikayat berikut saksama!

"Janganlah adinda bertanya jua" jawab baginda dengan sedihnya. "Pertanyaan itu hanya menambah luka Tuanku jua semata."

"Ampun, Tuanku, orang yang arif tiada pernah putus asa sekali pun bagaimana juga cobaan yang datang ke atas dirinya. Tiada pula ia bersedih hati karena kesedihan tiada buahnya selain daripada menguruskan badan saja yang sudah ditakdirkan tiada juga akan tertolak olehnya."

(Hikayat Kalilah dan Dimnah)

10. Nilai moral yang tertuang dalam penggalan cerita di atas tampak pada perbuatan

....

- a. **Menghormati orang lain**
- b. Mendahulukan kepentingan umum
- c. Menegur orang dengan bahasa yang sopan
- d. Menolong orang yang sedang menderita
- e. Membantu orang yang sedang bersedih hati

Bacalah teks cerita rakyat (hikayat) yang berjudul "Hikayat Bunga Kemuning" dengan saksama!

HIKAYAT BUNGA KEMUNING

Dahulu kala, ada seorang raja yang memiliki sepuluh orang puteri yang cantik-cantik. Sang raja dikenal sebagai raja yang bijaksana. Tetapi ia terlalu sibuk dengan kepemimpinannya, karena itu ia tidak mampu untuk mendidik anak-anaknya. Istri sang raja sudah meninggal dunia ketika melahirkan anaknya yang bungsu, sehingga anak sang raja diasuh oleh inang pengasuh. Puteri-puteri Raja menjadi manja dan nakal. Mereka hanya suka bermain di danau. Mereka tak mau belajar dan juga tak mau membantu ayah mereka. Pertengkaran sering terjadi diantara mereka.

Kesepuluh puteri itu dinamai dengan nama-nama warna. Puteri Sulung bernama Puteri Jambon. Adik-adiknya dinamai Puteri Jingga, Puteri Nila, Puteri Hijau, Puteri Kelabu, Puteri Oranye, Puteri Merah Merona, Puteri Kuning dan 2 puteri lainnya. Baju yang mereka pun berwarna sama dengan nama mereka. Dengan begitu, sang raja yang sudah tua dapat mengenali mereka dari jauh. Meskipun kecantikan mereka hampir sama, si bungsu Puteri Kuning sedikit berbeda, ia tak terlihat manja dan nakal. Sebaliknya ia selalu riang dan dan tersenyum ramah kepada siapapun. Ia lebih suka bebergian dengan inang pengasuh daripada dengan kakak-kakaknya.

Pada suatu hari, raja hendak pergi jauh. Ia mengumpulkan semua puteri-puterinya. "Aku hendak pergi jauh dan lama. Oleh-oleh apakah yang kalian inginkan?" tanya raja. "Aku ingin perhiasan yang mahal," kata Puteri Jambon. "Aku mau kain sutra yang berkilau-kilau," kata Puteri Jingga. 9 anak raja meminta hadiah yang mahal-mahal pada ayahanda mereka. Tetapi lain halnya dengan Puteri Kuning. Ia berpikir sejenak, lalu memegang lengan ayahnya. "Ayah, aku hanya ingin ayah kembali dengan selamat," katanya. Kakak-kakaknya tertawa dan mencemoohkannya. "Anakku, sungguh baik perkataanmu. Tentu saja aku akan kembali dengan selamat dan kubawakan hadiah indah buatmu," kata sang raja. Tak lama kemudian, raja pun pergi.

Selama sang raja pergi, para puteri semakin nakal dan malas. Mereka sering membentak inang pengasuh dan menyuruh pelayan agar menuruti mereka. Karena sibuk menuruti permintaan para puteri yang rewel itu, pelayan tak sempat membersihkan taman istana. Puteri Kuning sangat sedih melihatnya karena taman adalah tempat kesayangan ayahnya. Tanpa ragu, Puteri Kuning mengambil sapu dan mulai membersihkan taman itu. Daun-daun kering dirontokkannya, rumput liar dicabutnya, dan dahan-dahan pohon dipangkasnya hingga rapi. Semula inang pengasuh melarangnya, namun Puteri Kuning tetap berkeras mengerjakannya.

Kakak-kakak Puteri Kuning yang melihat adiknya menyapu, tertawa keras-keras. "Lihat tamaknya kita punya pelayan baru,"kata seorang diantaranya. "Hai pelayan! Masih ada kotoran nih!" ujar seorang yang lain sambil melemparkan sampah. Taman istana yang sudah rapi, kembali acak-acakan. Puteri Kuning diam saja dan menyapu sampah-sampah itu. Kejadian tersebut terjadi berulang-ulang sampai Puteri Kuning kelelahan. Dalam hati ia bisa merasakan penderitaan para pelayan yang dipaksa mematuhi berbagai perintah kakak-kakaknya.

"Kalian ini sungguh keterlaluan. Mestinya ayah tak perlu membawakan apa-apa untuk kalian. Bisanya hanya mengganggu saja!" Kata Puteri Kuning dengan marah. "Sudah ah, aku bosan. Kita mandi di danau saja!" ajak Puteri Nila. Mereka meninggalkan Puteri Kuning seorang diri. Begitulah yang terjadi setiap hari, sampai ayah mereka pulang. Ketika sang raja tiba di istana, kesembilan puteri nya masih bermain di danau, sementara Puteri Kuning sedang merangkai bunga di teras istana. Mengetahui hal itu, raja menjadi sangat sedih. "Anakku yang rajin dan baik budi! Ayahmu tak mampu memberi apa-apa selain kalung batu hijau ini, bukannya warna kuning kesayanganmu!" kata sang raja.

Raja memang sudah mencari-cari kalung batu kuning di berbagai negeri, namun benda itu tak pernah ditemukannya. "Sudahlah Ayah, tak mengapa. Batu hijau pun cantik! Lihat, serasi benar dengan bajuku yang berwarna kuning," kata Puteri Kuning dengan lemah lembut. "Yang penting, ayah sudah kembali. Akan kubuatkan teh hangat untuk ayah," ucapnya lagi. Ketika Puteri Kuning sedang membuat teh, kakak-kakaknya berdatangan. Mereka ribut mencari hadiah dan saling memamerkannya. Tak ada yang ingat pada Puteri Kuning, apalagi menanyakan hadiahnya. Keesokan hari, Puteri Hijau melihat Puteri Kuning memakai kalung barunya. "Wahai adikku, bagus benar kalungmu! Seharusnya kalung itu menjadi milikku, karena aku adalah Puteri Hijau!" katanya dengan perasaan iri.

Ayah memberikannya padaku, bukan kepadamu," sahut Puteri Kuning. Mendengarnya, Puteri Hijau menjadi marah. Ia segera mencari saudara-saudaranya dan menghasut mereka. "Kalung itu milikku, namun ia mengambilnya dari saku ayah. Kita harus mengajarnya berbuat baik!" kata Puteri Hijau. Mereka lalu sepakat untuk merampas kalung itu. Tak lama kemudian, Puteri Kuning muncul. Kakak-kakaknya menangkapnya dan memukul kepalanya. Tak disangka, pukulan tersebut menyebabkan Puteri Kuning meninggal. "Astaga! Kita harus menguburnya!" seru Puteri Jingga. Mereka beramai-ramai mengusung Puteri Kuning, lalu menguburnya di taman istana. Puteri Hijau ikut mengubur kalung batu hijau, karena ia tak menginginkannya lagi.

Sewaktu raja mencari Puteri Kuning, tak ada yang tahu kemana puteri itu pergi. Kakak-kakaknya pun diam seribu bahasa. Raja sangat marah. "Hai para pengawal! Cari dan temukanlah Puteri Kuning!" teriaknya. Tentu saja tak ada yang bisa menemukannya. Berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, tak ada yang berhasil mencarinya. Raja sangat sedih. "Aku ini ayah yang buruk," katanya. "Biarlah anak-anakku kukirim ke tempat jauh untuk belajar dan mengasah budi pekerti!" Maka ia pun mengirimkan puteri-puterinya untuk bersekolah di negeri yang jauh. Raja sendiri sering termenung-menung di taman istana, sedih memikirkan Puteri Kuning yang hilang tak berbekas.

Suatu hari, tumbuhlah sebuah tanaman di atas kubur Puteri Kuning. Sang raja heran melihatnya. "Tanaman apakah ini? Batangnya bagaikan jubah puteri, daunnya bulat berkilau bagai kalung batu hijau, bunganya putih kekuningan dan sangat wangi! Tanaman ini mengingatkanku pada Puteri Kuning. Baiklah, kuberi nama ia Kemuning.!" kata raja dengan senang. Sejak itulah bunga kemuning mendapatkan namanya. Bahkan, bunga-bunga kemuning bisa digunakan untuk mengharumkan rambut. Batangnya dipakai untuk membuat kotak-kotak yang indah, sedangkan kulit kayunya dibuat orang menjadi bedak. Setelah mati pun, Puteri Kuning masih memberikan kebaikan.

(<http://dongeng.org/hikayat-bunga-kemuning>)

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang tepat!

11. Tentukan tema dari Hikayat yang berjudul “ Hikayat Bunga Kemuning”!
12. Analisislah karakteristik “Hikayat Bunga Kemuning”!
13. Analisislah karakter tokoh-tokoh dalam hikayat tersebut disertai bukti pendukungnya!
14. Analisislah nilai moral dan nilai pendidikan yang terdapat pada teks “Hikayat Bunga Kemuning”!
15. Analisislah isi yang terkandung dalam teks “Hikayat Bunga Kemuning”!

LINK EVALUASI TEKS CERITA RAKYAT (HIKAYAT)

<https://forms.gle/FwRHwnCYtydyNMaW9>

Kunci Jawaban

I. Pilihan Ganda

1. B
2. E
3. D
4. D
5. B
6. E
7. C
8. C
9. E
10. A

II. Uraian

11. Tema : Kasih sayang tulus seorang anak kepada ayahnya.
12. Karakteristik teks “Hikayat Bunga Kemuning”
 - a. Istana sentris : Menceritakan kehidupan raja dan puteri-puterinya di istana
 - b. Menggunakan kata arkais :Dahulu kala, inang
13. Tokoh-tokoh “
 - a. Raja : Bijaksanadan Penyayang
 - b. Putri kuning :

Baik hati (bukti: karna para inang sibuk untuk menuruti permintaan kakak-kakaknya, taman menjadi tidak ada yang membersihkan. Tapi dengan senang hati putri kuning mau membantu membersihkan taman.)

Penyabar (bukti: “Hai pelayan! Masih ada kotoran nih!” ujar seorang yang lain sambil melemparkan sampah. Taman istana yang sudah rapi, kembali acak-acakan. Putri kuning diam saja dan menyapu sampah sampah itu.)
 - c. Kakak-kakak putri kuning : Nakal, manja, jahat. (bukti: sering membentak inang pengasuh dan menyuruh pelayan agar menuruti mereka, merampas kalung putri kuning, menangkap dan memukul kepala putri kuning sampai putri kuning meninggal dan menguburnya tanpa memberitahu ayahnya (raja).
14. Nilai moral : Sebagai anak harus sayang dan berbakti kepada orang tua
Nilai pendidikan : Berbudi baiklah kepada saudara-saudara ataupun kepada orang lain.
15. Isi yang terkandung dalam teks cerita hikayat tersebut adalah
Seorang anak harus berbuat baik dan berbakti kepada orang tua karena kasih sayang orang tua sepanjang masa.

RUBRIK PENSKORAN (URAIAN)

No	Indikator	Skor
1.	Identifikasi tema hikayat	
	Mengidentifikasi tema hikayat secara lengkap dan tepat	5-6
	Mengidentifikasi tema hikayat secara lengkap namun kurang tepat	2-4
	Mengidentifikasi tema hikayat kurang tepat	1
2	Analisis karakteristik teks hikayat	
	Menganalisis karakteristik teks hikayat secara lengkap dan tepat	5-6
	Menganalisis karakteristik teks hikayat secara lengkap namun kurang tepat	2-4
	Menganalisis karakteristik teks hikayat kurang tepat	1
3	Analisis penokohan teks hikayat	
	Menganalisis penokohan secara lengkap dan tepat	5-6
	Menganalisis penokohan secara lengkap namun kurang tepat	2-4
	Menganalisis penokohan kurang tepat	1
4	Analisis nilai moral dan pendidikan teks hikayat	
	Menganalisis nilai moral dan pendidikan secara lengkap, dan tepat	5-6
	Menganalisis nilai moral dan pendidikan secara lengkap namun kurang tepat	2-4
	Menganalisis nilai moral dan pendidikan kurang tepat	1
5	Menganalisis isi teks hikayat	
	Menganalisis isi teks hikayat secara lengkap dan tepat	5-6
	Menganalisis isi teks hikayat secara lengkap namun kurang tepat	2-4
	Menganalisis isi teks hikayat kurang tepat	1

Pedoman Penskoran

$$Skor = \frac{Skor\ Perolehan\ Pilgan + Uraian}{Skor\ Maksimal} \times 100$$

Penilaian Keterampilan

Simaklah kembali hikayat “Raja Donan”, kemudian ceritakan kembali hikayat tersebut dengan bahasa kalian sendiri dan rekamlah!

RUBRIK PENILAIAN MENCERITAKAN KEMBALI ISI HIKAYAT

Nama Siswa :

Kelas/No. Absen :

Tanggal Penilaian :

KOMPONEN	SKOR				
	1	2	3	4	5
1. Isi cerita					
2. Pilihan Kata					
3. Ketepatan Logika Cerita					
4. Ekspresi dan Tingkah Laku					
5. Volume Suara					
6. Kelancaran					
Jumlah Skor					

Skor : $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

Skor Maksimal

Indikator Aspek-Aspek Bercerita

No.	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1.	Isi Cerita	Isi Cerita sesuai dan terkonsep dengan sangat baik dan mudah dipahami.	5
		Isi Cerita terkonsep dengan baik dan mudah dipahami.	4
		Isi Cerita terkonsep dengan baik, namun kurang bisa dipahami.	3
		Isi cerita kurang terkonsep dengan baik dan kurang bisa dipahami.	2
		Isi cerita tidak terkonsep dengan baik dan tidak bisa dipahami.	1
2	Pilihan Kata	Penggunaan kata, istilah, dan ungkapan sesuai dengan cerita dan variatif.	5
		Penggunaan kata, istilah, dan ungkapan sesuai dengan cerita kurang variatif.	4
		Penggunaan istilah, kata, dan ungkapan terpengaruh dialek.	3
		Penggunaan kata, istilah, dan ungkapan sesuai dengan cerita namun terbatas.	2
		Penggunaan kata, istilah, dan ungkapan tidak sesuai dengan cerita dan terbatas.	1
3	Ketepatan Logika Cerita	Penyampaian dan pengungkapan cerita mudah dipahami sesuai dengan cerita	5
		Penyampaian dan pengungkapan cerita dapat dipahami sesuai dengan cerita	4
		Penyampaian dan pengungkapan cerita kurang dapat dipahami namun sesuai dengan cerita	3
		Penyampaian dan pengungkapan cerita tidak dapat	2

		dipahami namun sesuai dengan cerita	
		Penyampaian dan pengungkapan cerita tidak dapat dipahami serta tidak sesuai dengan cerita	1
4	Ekspresi dan Tingkah Laku	Sikap sangat ekspresif, gerak-gerik wajar, tenang, dan tidak grog	5
		Sikap ekspresif, gerak-gerik sesekali kurang wajar, tenang, dan tidak grog	4
		Sikap cukup ekspresif, gerak-gerik beberapa kali kurang wajar, kurang tenang, dan sedikit grogi	3
		Sikap kurang ekspresif, gerak-gerik beberapa kali tidak wajar, kurang tenang, dan grogi	2
		Sikap kaku, tidak ekspresif, tidak tenang, dan grogi	1
5	Volume Suara	Volume suara terdengar dengan jelas dan lantang	5
		Volume suara terdengar jelas namun kurang lantang	4
		Volume suara terdengar namun belum seluruh ruang kelas dapat mendengar	3
		Volume suara kurang terdengar dan kurang lantang	2
		Volume suara tidak terdengar jelas dan tidak lantang	1
6	Kelancaran	Siswa bercerita lancar dari awal sampai akhir dengan jeda tepat	5
		Siswa bercerita lancar dari awal sampai akhir namun jeda kurang tepat	4
		Siswa bercerita dengan sesekali tersendat dan jeda kurang tepat	3
		Siswa bercerita dengan tersendat-sendat dan jeda tidak tepat	2
		Siswa bercerita tersendat-sendat dari awal sampai akhir cerita dengan jeda yang tidak tepat	1



TUGAS PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Disusun untuk memenuhi tugas proposal penelitian tindakan kelas

Pendidikan Profesi Guru

Dosen: Dr. Kuntoro, M.Hum.

Oleh: DESTIVIANTI, S.Pd.

2001640010

ROMBEL D.1 (BAHASA INDONESIA)

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM PROFESI GURU UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH PURWOKERTO 2020**

PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Form M3.3B/LK.3.3B

**PENERAPAN PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DENGAN TEKNIK
BRAINSTORMING MELALUI MEDIA *AUDIO VISUAL* DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAPRESIASI CERITA RAKYAT
(HIKAYAT) PADA SISWA KELAS X AKL 3 SMK ISLAM SUDIRMAN I
AMBARAWA TAHUN AJARAN 2020/2021**

OLEH:

DESTIVIANTI, S. Pd.

2001640010

BAHASA INDONESIA

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat silih asah (saling mencerdaskan). Metode pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Metode *discovery* diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorang, memanipulasi objek sebelum sampai

pada generalisasi. Sedangkan Bruner menyatakan bahwa anak harus berperan aktif didalam belajar. Lebih lanjut dinyatakan, aktivitas itu perlu dilaksanakan melalui suatu cara yang disebut *discovery*. *Discovery* yang dilaksanakan siswa dalam proses belajarnya, diarahkan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip.

Selain model pembelajaran yang efektif, diperlukan juga sebuah teknik pembelajaran. Teknik yang dimaksud dalam hal ini adalah teknik brainstorming. Teknik brainstorming merupakan suatu teknik dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan ide-ide kreatif sebanyak mungkin dalam kelompok. Teknik brainstorming didasarkan atas empat syarat. Kelompok yang mengikuti brainstorming harus (1) menghasilkan ide-ide sebanyak mungkin; (2) menghasilkan ide-ide yang segala mungkin; (3) membangun ide dari ide-ide sebelumnya; (4) menghindari penilaian atas ide-ide yang dihasilkan.

Penggunaan media juga tidak kalah penting untuk menghadirkan proses pembelajaran yang menarik. Media adalah suatu alat yang kita gunakan sebagai sarana komunikasi untuk memperjelas arti atau maksud pembicaraan kita kepada lawan bicara. Dalam menyampaikan cerita, seseorang membutuhkan media, salah satunya adalah media audio visual. *Audio-Visual* adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam suatu kegiatan atau proses. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran contohnya film, vidio, program TV, dan lain-lain. Penggunaan media *audio visual* dalam kegiatan pembelajaran diharapkan mampu membangkitkan rasa ingin tahu serta meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran mengapresiasi.

Kebudayaan Indonesia yang masih bertahan adalah kebudayaan asli masyarakat Indonesia di daerah-daerah. Kebudayaan dan kepercayaan di suatu daerah ini masih dijunjung tinggi oleh sebagian masyarakat, dan masih tetap mempunyai pengaruh yang cukup besar. Bila peristiwa-peristiwa atau situasi-situasi ditampilkan dalam sebuah bentuk kepercayaan, hal itu berpangkal pada sebuah pandangan masyarakat yang terkemas dalam sebuah cerita rakyat (hikayat).

Sesuai dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia kelas X AKL 3 SMK yang telah disesuaikan dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), mengenai isi dan bahan pembelajaran, yaitu bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk berbagai macam fungsi sesuai dengan apa yang disampaikan oleh penutur. Untuk mencapai tujuan tersebut, ruang lingkup mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga menyangkut segi kemampuan berbahasa dan bersastra, kemampuan memahami, kemampuan mengapresiasi sastra dan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Sebagai bahan penelitian adalah salah satu kompetensi dasar yang sesuai dengan kelas X AKL 3 yaitu mendeskripsikan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, yang dapat disebut dengan kegiatan mengapresiasi cerita rakyat (hikayat).

Mengapresiasi sastra adalah suatu kegiatan kegiatan menggauli sastra secara sungguh-sungguh, sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Effendi dalam Aminuddin 2002:35). Melalui kegiatan mengapresiasi sastra, khususnya cerita rakyat, diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan siswa tentang cerita rakyat terutama dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap cerita rakyat (*folktale*) sebagai salah satu bentuk dan kekayaan budaya bangsa yang pada akhirnya akan menumbuhkan sikap apresiasi budaya siswa. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran mengapresiasi cerita rakyat merupakan salah satu pembelajaran yang diharapkan dapat membuat siswa mencintai budaya daerah yang tertulis dalam sebuah prosa cerita rakyat (hikayat) dan berperan aktif dalam kegiatan belajar.

Mengingat pentingnya pembelajaran mengapresiasi cerita rakyat bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan, permasalahan berdasarkan teori dan pengamatan tersebut harus segera dicarikan solusinya. Untuk itu, peneliti beranggapan bahwa pembelajaran kooperatif dan teknik *brainstorming* melalui media wayang kertas merupakan solusi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan mengapresiasi cerita rakyat (hikayat) pada siswa kelas X AKL 3 SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa.

Keterampilan mengapresiasi cerita rakyat (hikayat) siswa kelas X AKL 3 SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, masuk dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas X, dapat diperoleh bahwa 65 % atau 22 siswa dari keseluruhan yang berjumlah 34 siswa menyatakan kurang berminat dalam kegiatan mengapresiasi. Kemudian sisanya sebanyak 35 % atau 12 siswa mengaku senang mengapresiasi cerita rakyat (hikayat).

Usaha untuk meningkatkan keterampilan mengapresiasi, terutama mengapresiasi sastra dalam hal ini cerita rakyat memerlukan metode serta pendekatan yang efektif dan efisien. Selain itu, diperlukan pula media yang pembelajaran tepat sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran kooperatif dengan teknik brainstorming melalui media wayang kertas diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi dan informasi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran mengapresiasi cerita rakyat (hikayat).

2. Identifikasi Masalah

Penerapan pembelajaran *discovery learning* dengan teknik *brainstorming* media *audio visual* sangat berperan dalam peningkatan keterampilan mengapresiasi cerita rakyat (hikayat). Berdasarkan latar belakang, faktor-faktor penghambat dalam peningkatan keterampilan apresiasi cerita rakyat (hikayat) dapat diidentifikasi menjadi beberapa faktor, yaitu (1) faktor pertama adalah pemahaman siswa terhadap keterampilan mengapresiasi sastra dalam hal ini cerita rakyat (hikayat) masih kurang, (2) faktor kedua adalah siswa merasa kurang mendapat manfaat dari belajar mengapresiasi cerita rakyat (hikayat), (3) faktor ketiga adalah media pembelajaran dalam mengapresiasi cerita rakyat yang kurang mencukupi dan belum dimanfaatkan secara efektif, (4) faktor keempat adalah metode dan teknik pembelajaran yang kurang bervariasi, (5) faktor kelima adalah jumlah siswa yang terlalu besar.

3. Analisis Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang muncul sangatlah kompleks sehingga perlu dibatasi. Permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian adalah keterampilan mengapresiasi cerita rakyat (hikayat) yang masih rendah. Pembelajaran *discovery learning*, teknik *brainstorming* dan media audio visual diharapkan mampu untuk meningkatkan keterampilan mengapresiasi cerita rakyat (hikayat) pada siswa kelas X AKL 3 SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa.

4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berikut.

1. Seberapa besar penerapan pembelajaran *discovery learning* dengan teknik *brainstorming* melalui media *audio visual* dapat meningkatkan keterampilan mengapresiasi cerita rakyat (hikayat) pada siswa kelas X AKL 3 SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa Kabupaten Semarang?
2. Bagaimanakah perubahan tingkah laku siswa kelas X AKL 3 SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa Kabupaten Semarang setelah menerapkan pembelajaran *discovery learning* dengan teknik *brainstorming* melalui media *audio visual* dalam meningkatkan keterampilan mengapresiasi cerita rakyat (hikayat) ?

5. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hasil peningkatan keterampilan mengapresiasi cerita rakyat (hikayat) dengan menerapkan pembelajaran *discovery learning* teknik *brainstorming* melalui media *audio visual* pada siswa kelas X AKL 3 SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa Kabupaten Semarang.
2. Mendeskripsikan adanya perubahan tingkah laku yang positif setelah pembelajaran *discovery learning* dengan teknik *brainstorming* melalui media *audio visual* diterapkan dalam meningkatkan keterampilan mengapresiasi cerita rakyat (hikayat) pada siswa kelas X AKL 3 SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa Kabupaten Semarang.

6. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai penerapan pembelajaran *discovery learning* dengan teknik *brainstorming* melalui media *audio visual* dalam meningkatkan keterampilan mengapresiasi cerita rakyat (hikayat) pada siswa kelas X AKL3 SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa Kabupaten Semarang ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan teori pembelajaran sehingga dapat memperbaiki mutu pembelajaran dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Secara praktis, manfaat bagi siswa dan guru adalah memberikan masukan bagi guru untuk menggunakan pembelajaran *discovery learning* dengan *teknik brainstorming* melalui media *audio visual* dalam peningkatan keterampilan mengapresiasi cerita rakyat (hikayat).

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas disingkat PTK atau *Classroom Action Research* adalah bentuk penelitian yang terjadi di dalam kelas berupa tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Penelitian tindakan kelas dapat dipakai sebagai implementasi berbagai program yang ada di sekolah, dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa atau keberhasilan proses dan hasil implementasi berbagai program sekolah.

Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk mengubah perilaku mengajar guru, perilaku peserta didik di kelas, peningkatan atau perbaikan praktik pembelajaran, dan atau mengubah kerangka kerja melaksanakan pembelajaran kelas yang diajar oleh guru tersebut sehingga terjadi peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran.

Berikut definisi dan pengertian penelitian tindakan kelas dari beberapa sumber buku:

- Menurut Arikunto, dkk (2006), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.
- Menurut Supardi (2006), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat kondisi siswa.
- Menurut Aqib (2011), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.
- Menurut O'Brien (Mulyatiningsih, 2011), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya.
- Menurut Kemmis dan Taggart (Padmono, 2010), penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian refleksif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktek itu dan terhadap situasi.

Penelitian tindakan kelas dapat berjalan dengan baik apabila dalam perencanaan dan pelaksanaannya menerapkan enam prinsip, yaitu sebagai berikut (Hopkins, 1993):

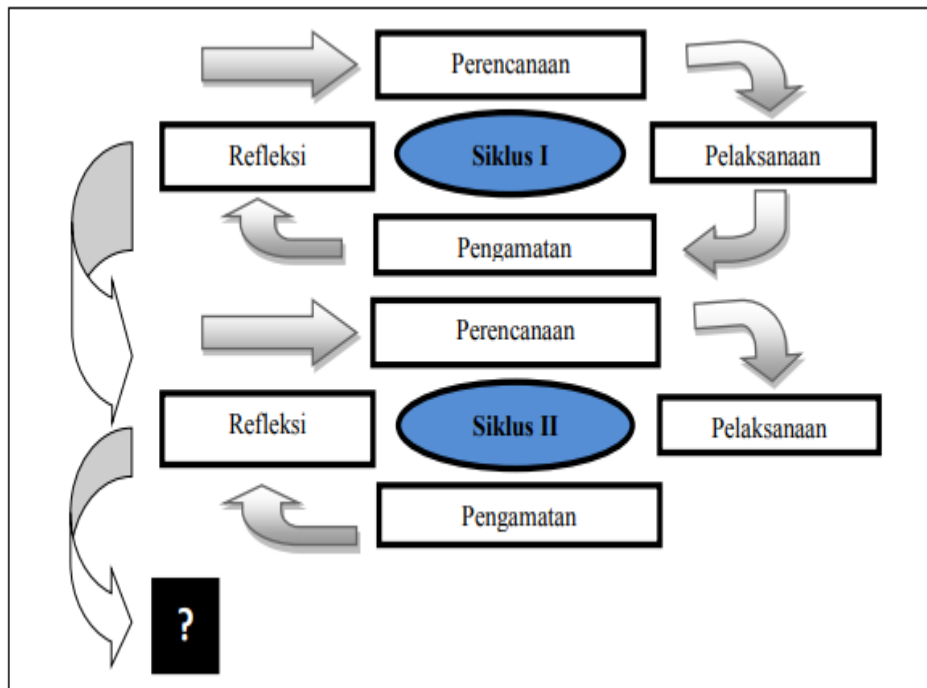
1. Tugas pertama dan utama guru di sekolah adalah mengajar siswa sehingga apapun metode penelitian tindakan kelas yang akan diterapkan tidak akan mengganggu komitmen sebagai pengajar.

2. Metode pengumpulan data yang di gunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran.
3. Metodologi yang digunakan harus cukup reliable sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara cukup meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya dan memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang di kemukakannya.
4. Masalah penelitian yang diusahakan oleh guru seharusnya merupakan masalah yang merisaukannya. Bertolak dari tanggung jawab profesionalnya, guru sendiri memiliki komitmen yang diperlukan sebagai motivator intrinsik bagi guru untuk bertahan dalam pelaksanaan kegiatan yang jelas-jelas menuntut lebih dari yang sebelumnya diperlukan dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas pengajarnya.
5. Dalam menyelenggarakan penelitian tindakan kelas, guru harus selalu bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini penting ditekankan karena selain melibatkan anak-anak, penelitian tindakan kelas juga hadir dalam suatu konteks organisasional sehingga penyelenggaraannya harus mengindahkan tata krama kehidupan berorganisasi.
6. Kelas merupakan cakupan tanggung jawab seorang guru, namun dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas sejauh mungkin digunakan classroom excedding perspektive, artinya permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks dalam kelas atau mata pelajaran tertentu, melainkan dalam perspektif yang lebih luas ini akan berlebih-lebih lagi terasa urgensinya apabila dalam suatu penelitian tindakan kelas terlibat dari seorang pelaku.

b. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Hopkins (1993), penelitian tindakan kelas diawali dengan perencanaan tindakan (Planning), penerapan tindakan (action), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (Observation

and evaluation). Sedangkan prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Gambar dan penjelasan langkah-langkah penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:



Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas

1. **Perencanaan (Planning)**, yaitu persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, seperti: menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan pembuatan media pembelajaran.
2. **Pelaksanaan Tindakan (Acting)**, yaitu deskripsi tindakan yang akan dilakukan, skenario kerja tindakan perbaikan yang akan dikerjakan serta prosedur tindakan yang akan diterapkan.
3. **Observasi (Observe)**, Observasi ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan semua rencana yang telah dibuat dengan baik, tidak ada penyimpangan-penyimpangan yang dapat memberikan hasil yang kurang maksimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kegiatan observasi dapat dilakukan dengan

cara memberikan lembar observasi atau dengan cara lain yang sesuai dengan data yang dibutuhkan.

4. **Refleksi (Reflecting)**, yaitu kegiatan evaluasi tentang perubahan yang terjadi atau hasil yang diperoleh atas yang terhimpun sebagai bentuk dampak tindakan yang telah dirancang. Berdasarkan langkah ini akan diketahui perubahan yang terjadi. Bagaimana dan sejauh mana tindakan yang ditetapkan mampu mencapai perubahan atau mengatasi masalah secara signifikan. Bertolak dari refleksi ini pula suatu perbaikan tindakan dalam bentuk replanning dapat dilakukan.

2. Cerita Rakyat

a. Pengertian Cerita Rakyat

Haryati (2007:19) mengungkapkan bahwa cerita rakyat merupakan cerita-cerita lisan yang berkembang sejak belum terdapat tradisi tulisan. Cerita rakyat dikenal dan diceritakan dalam kalangan masyarakat, dibacakan dan diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya sehingga cerita itu dirasakan sebagai milik bersama. Oleh karena sifatnya yang demikian, pengarang cerita rakyat pada umumnya tidak dikenal serta ceritanya sangat mudah berubah dari waktu ke waktu.

Cerita rakyat adalah cerita-cerita yang telah dimiliki bangsa kita sejak kita belum memiliki tulisan. Jadi semasa sastra kita masih berbentuk tulisan, dan dapat dibedakan menjadi cerita jenaka, mite, fabel dan legenda (Baribin 1985:13). Cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam (gambaran di masa yang akan datang) (Danandjaja 2002:4).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah salah satu bentuk prosa lama yang berkembang dalam masyarakat dari mulut ke mulut dan tidak terikat oleh waktu dan tempat serta dianggap tidak benar-benar terjadi.

b. Ragam Cerita rakyat

Menurut Bascom (dalam Danandjaja 2002:50) cerita prosa rakyat ini dibagi menjadi tiga oleh sebagai berikut.

1. Mite (*myth*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.
2. legenda (*legend*) adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa, dan sering di bantu oleh makhluk halus. Tempatnya adalah di dunia yang kita kenal sekarang.
3. Hikayat adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Menurut Baribin (1985:13) cerita rakyat dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: (1) Cerita jenaka adalah cerita yang pendek, yang berisi kebodohan atau kecerdikan seseorang yang menimbulkan senyum atau tertawa bagi pembaca/pendengar, (2) Mite adalah cerita yang berhubungan dengan kepercayaan animisme yang berisi tentang dewa/dewi atau roh, (3) Fabel adalah cerita yang tokoh-tokohnya binatang, dan diceritakan binatang-binatang binatang-binatang itu hidup dan bermasyarakat seperti manusia, (4) Legenda adalah cerita yang berhubungan dengan keajaiban alam.

Berdasarkan pengklasifikasian jenis cerita rakyat di atas dapat di simpulkan bahwa cerita rakyat dibagi menjadi lima, yaitu mite, legenda, fabel, dongeng, dan hikayat. Cerita rakyat yang dipilih dalam penelitian ini adalah berjudul “Hikayat Indera Bangsawan.”

c. Unsur-Unsur Prosa Fiksi Cerita Rakyat (Hikayat)

Cerita fiksi dalam hal ini cerita prosa fiksi lama memiliki struktur. Struktur fiksi juga disebut dengan segi-segi intrinsik, yakni unsur-unsur yang membangun fiksi dari dalam yang berarti benar-benar ada di dalam karya sastra tersebut. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun dari dalam cerita itu sendiri seperti tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Selain itu, terdapat pula unsur ekstrinsik yang dapat mempengaruhi karya sastra. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang dapat mempengaruhi karya sastra tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya seperti biografi pengarang (menyangkut historisnya, keyakinan agama, ideologi, karir, dan sebagainya), psikologi pengarang (menyangkut proses kreatifnya), serta masyarakat (menyangkut sosial, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya). Dalam skripsi ini unsur-unsur intrinsik yang akan dibahas adalah tema, penokohan, latar, alur, dan amanat karena unsur-unsur tersebut yang menjadi pusat penilaian dalam penelitian ini.

Baribin (1985:59) mengungkapkan bahwa tema merupakan suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi. Penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadat, dan sebagainya (Suharianto 2005:20). Latar cerita atau istilah lain *setting* adalah lukisan peristiwa yang dialami oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat (Suharianto 2005:22). Alur atau *plot* adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab-akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh (Suharianto 2005:18). Dalam cerita rakyat alur yang digambarkan sama dengan alur dalam cerita lainnya namun lebih sederhana daripada alur dalam novel. Sedangkan amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan dan pandangan tentang nilai-nilai kebenaran.

d. Karakteristik Hikayat

1. Kemustahilan : kemustahilan dalam teks, baik dari segi bahasa maupun dari segi cerita. Kemustahilan berarti hal yang tidak logis atau tidak diterima nalar.

Contoh : bayi lahir disertai pedang dan panah, seorang putri keluar dari gendang

2. Anonim : Anonim berarti tidak diketahui secara jelas nama pencerita atau pengarang. Hal tersebut disebabkan cerita disampaikan secara lisan.
3. Kesaktian : seringkali dapat kita temukan kesaktian para tokoh dalam hikayat.
Contoh : Syah Peri mengalahkan Garuda yang mampu merusak sebuah kerajaan, Raksasa memberi sarung kesaktian untuk mengubah wujud dan kuda hijau.
4. Istana-sentris : Hikayat seringkali bertema dan berlatar kerajaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tokoh yang diceritakan adalah raja dan anak raja. Selain itu, latar tempat dalam cerita tersebut adalah negeri yang dipimpin oleh raja serta istana dalam suatu kerajaan.
5. Arkais : Bahasa yang digunakan sudah lampau. Jarang dipakai/tidak lazim digunakan dalam komunikasi masa kini.
Contoh : hatta, maka, titah, upeti, bejana

e. Nilai-nilai Hikayat

Nilai adalah suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam karya sastra berwujud makna di balik apa yang ditulis melalui unsur instrinsik seperti perilaku, dialog, peristiwa, setting, dan sebagainya. Menurut Suherli, dkk. terdapat enam nilai dalam hikayat, yaitu:

1. Nilai religi adalah nilai yang dikaitkan dengan ajaran agama. Nilai religi biasanya ditandai dengan penggunaan kata dan konsep Tuhan, makhluk ghaib, dosa-pahaa, serta surga-neraka.
2. Nilai-nilai moral adalah nasihat-nasihat yang berkaitan dengan budi pekerti, perilaku, atau tata susila yang dapat diperoleh pembaca dari cerita yang dibaca atau dinikmatinya.
3. Nilai sosial adalah nasihat-nasihat yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Indikasi nilai sosial dikaitkan dengan kepatuhan dan kepantasan bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Nilai budaya adalah nilai yang diambil dari budaya yang berkembang secara turun menurun di masyarakat. Ciri khas nilai-nilai budaya

dibandingkan nilai lainnya adalah masyarakat takut meninggalkan atau menentang nilai tersebut karena ‘takut’ sesuatu yang buruk akan menyimpannya.

5. Nilai estetika berkaitan dengan keindahan dan seni.
6. Nilai edukasi adalah nilai berkaitan dengan pendidikan.

3. Keterampilan Mengapresiasi

Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *aprecciato* yang berarti mengindahkan atau menghargai. Suhariato (1981:15) mengemukakan bahwa apresiasi adalah kegiatan atau usaha merasakan dan menikmati hasil-hasil karya sastra. Kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasi, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaniannya (Haryati 2007:6).

Kegiatan mengapresiasi sastra dapat diwujudkan dengan membaca, memahami, menikmati, serta mengevaluasi teks sastra (Aminuddin 2004:36).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan apresiasi sastra adalah sebagai berikut: pertama, membaca karya sastra (novel, cerpen dan roman) itu secara tenang dan saksama. Biasanya sebuah karya prosa yang baik akan mengundang kita memperoleh kenikmatan dari pembaca itu; kedua, mencoba mencari jati diri melalui prosa yang dibacanya. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mengaitkan isi cerita dengan hal-hal yang sudah kita alami dalam kehidupan sehari-hari; ketiga, mencoba menelaah apa tema cerita tersebut, dan mengetahui bagaimana tema itu disajikan, menelaah plot, penokohan, setting/latar, dan berbagai unsur intrinsik lainnya; keempat, mencoba menelaah amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang dengan karya sastra (novel,cerpen, dan roman) tersebut; kelima, mencoba menelaah penggunaan bahasa yang digunakan dalam karya prosa tersebut melihat kekuatannya, dan mencari kekurangannya; keenam, mencoba menarik kesimpulan akan nilai karya prosa tersebut berdasarkan telaah objektif terhadap temanya, plotnya, perwatakannya, latarnya, dan sebagainya.

4. Pembelajaran *Discovery Learning*

Metode pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery*(penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Metode *discovery* diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorang, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Sedangkan Bruner menyatakan bahwa anak harus berperan aktif didalam belajar. Lebih lanjut dinyatakan, aktivitas itu perlu dilaksanakan melalui suatu cara yang disebut *discovery*. *Discovery* yang dilaksanakan siswa dalam proses belajarnya, diarahkan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip.

Discovery ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian pembelajaran *discovery* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Metode pembelajaran *discovery* merupakan suatu metode pengajaran yang menitikberatkan pada aktifitas siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur, algoritma dan semacamnya.

Tiga ciri utama belajar menemukan yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Blake *et al.* membahas tentang filsafat penemuan yang dipublikasikan oleh Whewell. Whewell mengajukan model penemuan dengan tiga tahap, yaitu: (1) mengklarifikasi; (2) menarik kesimpulan secara induksi; (3) pembuktian kebenaran (verifikasi).

Langkah-langkah pembelajaran *discovery* adalah sebagai berikut:

1. identifikasi kebutuhan siswa;
2. seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi pengetahuan;
3. seleksi bahan, problema/ tugas-tugas;
4. membantu dan memperjelas tugas/ problema yang dihadapi siswa serta peranan masing-masing siswa;
5. mempersiapkan kelas dan alat-alat yang diperlukan;
6. mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan;
7. memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan;
8. membantu siswa dengan informasi/ data jika diperlukan oleh siswa;
9. memimpin analisis sendiri (*self analysis*) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi masalah;
10. merangsang terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa;
11. membantu siswa merumuskan prinsip dan generalisasi hasil penemuannya.

Salah satu metode belajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah metode *discovery*. Hal ini disebabkan karena metode ini: (1) merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif; (2) dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan siswa; (3) pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain; (4) dengan menggunakan strategi *discovery* anak belajar

menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri; (5) siswa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan nyata.

Beberapa keuntungan belajar *discovery* yaitu: (1) pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat; (2) hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik dari pada hasil lainnya; (3) secara menyeluruh belajar *discovery* meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir bebas. Secara khusus belajar penemuan melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Beberapa keunggulan metode penemuan juga diungkapkan oleh Suherman, dkk (2001: 179) sebagai berikut:

1. siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir;
2. siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat;
3. menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat;
4. siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks;
5. metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

Selain memiliki beberapa keuntungan, metode *discovery* (penemuan) juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan belajar menerima. Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka diperlukan bantuan guru. Bantuan guru dapat dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan dengan memberikan informasi secara singkat. Pertanyaan dan informasi tersebut dapat dimuat dalam lembar kerja siswa (LKS) yang telah dipersiapkan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai.

5. Teknik Brainstorming

Ada beberapa perangkat manajemen yang dapat digunakan tim dalam mengefektifkan rapat yang mereka selenggarakan. Salah satu di antaranya adalah brainstorming, yaitu suatu bentuk musyawarah singkat yang digunakan untuk mendapatkan ide sebanyak-banyaknya. Cara musyawarah ini dilakukan untuk membuka kesempatan kelompok/gugus tugas guna berpikir kreatif, yang dirasa lebih efektif daripada menggali ide seorang diri. Isroi (dalam <http://isroi.wordpress.com/>) menyampaikan bahwa teknik brainstorming adalah suatu teknik untuk menghasilkan gagasan yang mencoba mengatasi segala hambatan dan kritik. De Porter dan Hernacki (2005:310) menyatakan bahwa curah gagasan (brainstorming) adalah teknik penyelesaian masalah yang dapat digunakan baik secara individual maupun kelompok.

Ada beberapa alasan mengapa brainstorming digunakan oleh suatu tim untuk menghasilkan ide-ide, yaitu (1) meningkatkan kepedulian dan partisipasi anggota tim, (2) menghasilkan banyak ide-ide dalam waktu yang relatif singkat, (3) mengurangi keinginan anggota tim untuk merasa paling mampu dalam memberi jawaban yang benar, (4) mengurangi kemungkinan berkembangnya pemikiran negatif (*negative thinking*) di antara mereka.

Brainstorming atau sumbang saran memiliki tujuan untuk mendapatkan sejumlah ide dari anggota team dalam waktu relatif singkat tanpa sikap kritis yang ketat. Ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh suatu tim atau organisasi dengan melakukan teknik brainstorming, di antaranya adalah: (1) mengidentifikasi masalah; (2) mencari sebab-sebab yang mengakibatkan terjadinya masalah; (3) menentukan alternatif pemecahan masalah; (4) mengimplementasikan pemecahan masalah; (5) merencanakan langkah-langkah dalam melaksanakan suatu aktivitas; (6) mengambil keputusan ketika masalah terjadi; (7) melakukan perbaikan Isroi (<http://www.immasjid.com>).

6. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar. Penggunaan media dalam pembelajaran disesuaikan dengan tuntutan kurikulum dan tingkat kemampuan siswa. Untuk itu, sebelum menggunakan media, sebagai sarana penunjang proses pembelajaran, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pembelajaran.

Menurut Harjanto (2007) kata media berasal dari kata “medium” yang secara harfiah artinya perantara atau pengantar. Menurut Brigg (dalam Rohani 1997:2) media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang merangsang yang sesuai untuk belajar, misalnya media cetak, media elektronik (film, video). Media adalah medium yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan sesuatu pesan, di mana medium ini merupakan jalan atau alat dengan suatu pesan berjalan antara antara komunikator dengan komunikan Blake and Haraslen (dalam Rohani 1997:2).

Subyakto dan Nababan (1993:206) menyatakan bahwa media dalam pengajaran bahasa ialah segala alat yang dapat digunakan oleh guru dan pelajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Marshall Mc Luhan (dalam Hamalik 2002:201) media adalah suatu ekstensi manusia yang memungkinkannya mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia. Selanjutnya ditegaskan oleh Gagne (dalam Depdiknas 2003:10) bahwa media diartikan sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar,

Berdasarkan pengertian media di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang berfungsi sebagai perantara atau sarana untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari suatu sumber dalam hal ini guru kepada penerimanya yaitu siswa.

Dalam proses belajar mengajar, media memiliki fungsi yang sangat penting. Secara umum fungsi media adalah sebagai penyalur pesan. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Selain itu,

media pembelajaran dapat menambah efektivitas komunikasi dan interaksi antar pengajar dan pembelajar.

Kosasih (2007:27) berpendapat bahwa pemakaian media dalam proses pembelajaran akan dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Selain itu, media juga berguna untuk membangkitkan gairah belajar, memungkinkan siswa untuk belajar mandiri sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Ada beberapa jenis media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Mulai dari media yang sederhana, konvensional, dan murah harganya, hingga media yang kompleks rumit, modern, dan harganya sangat mahal. Menurut Heinich et al (dalam Kosasih 2007:12) jenis media yang lazim digunakan dalam pembelajaran antara lain media non proyeksi, media proyeksi, media audio, media gerak, media komputer, komputer multi media, hipermedia, dan media jarak jauh. Jenis media dalam pembelajaran menurut Kosasih (2007:12-13) adalah sebagai berikut (1) media grafis seperti gambar, foto grafik, bagan, diagram, poster, kartun, dan komik. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yaitu media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar; (2) media tiga dimensi yaitu media dalam bentuk model padat, model penampang, model susun, model kerja, dan diorama; (3) media proyeksi seperti slide, film strips, film, dan OHP; (4) lingkungan sebagai media pembelajaran.

Seels & Glasgow (dalam Arsyad 2003:33) mengklasifikasikan jenis media berdasarkan teknologi yang digunakan. Berdasarkan teknologi ini terdapat dua kategori media, yaitu media tradisional dan media teknologi mutakhir. Media tradisional meliputi (1) visual diam yang diproyeksikan, misalnya: proyeksi *opaque* (tak tembus pandang), proyeksi *overhead*, *slides*, dan *filmstrip*; (2) visual yang tak diproyeksikan, misalnya: gambar, poster, foto, *charts*, grafik, diagram, pameran, papan info, papan bulu; (3) audio, misalnya: rekaman piringan, pita kaset, *reel*, *catridge*; (4) penyajian multimedia, misalnya: slide plus suara (tape), *multi image*; (5) visual dinamis yang diproyeksikan, misalnya film, televisi, video; (6) cetak, misalnya: buku teks, modul (teks terprogram), *workbook*, majalah ilmiah atau berkala, lembaran lepas (*handout*); (7)

permainan, misalnya: teka-teki, simulasi, permainan papan; (8) realia, misalnya: model, *specimen* (contoh), manipulatif (peta dan boneka). Media teknologi mutakhir meliputi dua jenis media, yaitu media berbasis telekomunikasi, misalnya *teleconference*, kuliah jarak jauh. Dan media berbasis mikroprosesor, misalnya *computer-assisted instruction*, permainan computer, sistem tutor intelejen, interaktif, *hypermedia*, *compact (video) disk*.

Dalam penelitian ini, media yang dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah media *audio visual*. Dengan penggunaan media ini diharapkan tujuan pembelajaran tercapai dan keterampilan mengapresiasi dapat meningkat.

b. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Penggunaan media dalam pembelajaran atau disebut juga pembelajaran bermedia dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, dan rangsangan kegiatan belajar, atau bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media bertujuan agar proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Wilkinson (dalam Kosasih 2007:14-15) mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran, yakni (1) Tujuan. Tujuan yang dirumuskan ini adalah kriteria yang paling pokok, sedangkan tujuan pembelajaran yang lain merupakan kelengkapan dari kriteria utama, (2) Ketepatangunaan (validitas). Jika materi yang akan dipelajari adalah bagian-bagian yang penting dari benda, maka gambar seperti bagan dan slide dapat digunakan. Wilkinson menyatakan bahwa penggunaan bahan-bahan yang bervariasi akan menghasilkan dan meningkatkan pencapaian akademik, (3) Keadaan siswa. Media akan efektif digunakan apabila tidak tergantung dari benda interindividual antara siswa, (4) Ketersediaan. Walaupun suatu media dinilai sangat tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran, media tersebut tidak dapat digunakan jika tidak tersedia. Media merupakan alat mengajar dan belajar, peralatan tersebut harus tersedia ketika dibutuhkan untuk memenuhi keperluan siswa dan guru, (5) Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan

menggunakan media, hendaknya benar-benar seimbang dengan hasil-hasil yang akan dicapai.

c. *Media Audio Visual*

Media Audio Visual dilihat dari etimologi “kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau [pengantar](#), maksudnya sebagai perantara atau alat menyampaikan sesuatu”. Sejalan dengan pendapat di atas, AECT (*Association For Education Communication Technology*) dalam Arsyad mendefinisikan bahwa “ media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk menyalurkan pesan informasi” (Musfiqon, 2012:72). “*Audio Visual* adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat dan didengar”.

Media Audio Visual adalah merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Berbicara mengenai bentuk media, disini media memiliki bentuk yang bervariasi sebagaimana dikemukakan oleh tokoh pendidikan, baik dari segi penggunaan, sifat bendanya, pengalaman belajar siswa, dan daya jangkauannya, maupun dilihat dari segi bentuk dan jenisnya. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan sebagian dari bentuk media *audio visual* yang dapat diklasifikasikan menjadi delapan kelas yaitu:

1. *Media Audio Visual* gerak contoh, televisi, video tape, film dan media audio pada umumnya seperti kaset program, piringan, dan sebagainya.
2. *Media Audio Visual* diam contoh, filmastip bersuara, slide bersuara, komik dengan suara.
3. Media audio semi gerak contoh, telewriter, mose, dan media board.
4. Media visual gerak contoh, film bisu
5. Media visual diam contoh mikrofon, gambar, dan grafis, peta globe, bagan, dan sebagainya

6. Media seni gerak
7. Media audio contoh, radio, telepon, tape, disk dan sebagainya
8. Media cetak contoh, televisi (Sadiman, 2010: 175).

Hal tersebut di atas adalah merupakan gambaran media sebagai sumber belajar, memberikan suatu alternatif dalam memilih dan menggunakan media pengajar sesuai dengan karakteristik siswa. Media sebagai alat bantu mengajar diakui sebagai alat bantu auditif, visual dan *audio visual*. Ketiga jenis sumber belajar ini tidak sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan rumusan tujuan instruksional dan tentu saja dengan guru itu sendiri.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Media *Audio Visual*

beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kriteria pemilihan media pengajaran antara lain “tujuan pengajaran yang diinginkan dicapai, ketepatangunaan, kondisi siswa, ketersediaan perangkat keras dan perangkat lunak, mutu teknis, dan biaya” (Basyiruddin, 2002: 15). Oleh sebab itu, beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan sesuai dengan pendapat lain yang mengemukakan bahwa pertimbangan pemilihan media pengajaran sebagai berikut:

1. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan atau dipertunjukkan oleh siswa seperti menghafal, melakukan kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik dan pemikiran prinsip-prinsip seperti sebab akibat, melakukan tugas yang melibatkan pemahaman konsep-konsep atau hubungan-hubungan perubahan dan mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan pemikiran tingkat yang lebih tinggi.
2. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip yang generalisasi agar dapat membantu proses pengajaran secara efektif, media harus selaras dan menunjang tujuan pengajaran yang telah ditetapkan serta sesuai dengan kebutuhan tugas pengajaran dan kemampuan mental siswa.

3. Aspek materi yang menjadi pertimbangan dianggap penting dalam memilih media sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan atau berdampak pada hasil pengajaran siswa.
4. Ketersediaan media disekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru.
5. Pengelompokan sasaran, media yang efektif untuk kerlompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang tepat untuk kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan.
6. Mutu teknis pengembangan visual, baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu misalnya visual pada slide harus jelas dan informasi pesan yang ditonjolkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen yang berupa latar belakang (Musfiqon, 2012: 78)

Adanya gambaran di atas, kriteria pemilihan media *Audio Visual* memiliki kriteria yang merupakan sifat-sifat yang harus dipraktikkan oleh pemakai media, kriteria tersebut antara lain:

- a. Ketersediaan sumber setempat. Artinya bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, maka harus dibeli atau dibuat sendiri.
- b. Efektifitas biaya, tujuan serta suatu teknis media pengajaran.
- c. Harus luwes, keperaktisan, dan ketahanan laamaan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama, artinya bisa digunakan dimanapun dengan peralatan yang ada disekitarnya dan kapanpun serta mudah dijinjing dan dipindahkan (Sadiman, 2010: 84).

7. Pembelajaran *Discovery Learning* dengan Teknik *Brainstorming* Melalui Media Audio Visual dalam Keterampilan Mengapresiasi Cerita Rakyat (Hikayat)

Manusia adalah makhluk individual, berbeda satu sama lain. Karena sifatnya yang individual maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan maka harus ada interaksi yang silih asih (saling menyayangi atau saling mencintai). Pembelajaran *discovery learning* merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa.

Selain model pembelajaran yang efektif, diperlukan juga sebuah teknik pembelajaran yang mendukung. Teknik *brainstorming* merupakan suatu teknik dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan ide-ide kreatif sebanyak mungkin dalam kelompok. Penggunaan media juga tidak kalah penting untuk menghadirkan proses pembelajaran yang menarik. Media adalah suatu alat yang kita gunakan sebagai sarana komunikasi untuk memperjelas arti atau maksud pembicaraan kita kepada lawan bicara. Penggunaan media juga tidak kalah penting untuk menghadirkan proses pembelajaran yang menarik.

Usaha untuk meningkatkan keterampilan mengapresiasi cerita rakyat (hikayat) memerlukan teknik pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain itu, diperlukan media pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran kooperatif teknik *brainstorming* melalui media audio visual diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi dan informasi yang disampaikan dalam keterampilan mengapresiasi cerita rakyat (hikayat).

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam skripsi ini adalah keterampilan mengapresiasi cerita rakyat (hikayat) pada siswa kelas X. AKL 3 SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa. Peneliti memilih siswa kelas X AKL 3 sebagai subjek penelitian ini berdasarkan

pertimbangan guru, karena keterampilan mengapresiasi cerita rakyat (hikayat) siswa Kelas X AKL 3 SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa dalam memahami isi silakan untuk kemudian mengapresiasinya.

2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Tempat : SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa

Waktu Pelaksanaan : Tanggal 1-4 November 2020

3. Deskripsi Per Siklus

a. Siklus I

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan bentuk kajian yang sistematis reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran tersebut dilakukan (Tim pelatih PGSM dalam Subyantoro 2007:7).

1) Prosedur Tindakan Siklus I

a) Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan proses pembelajaran keterampilan mengapresiasi cerita rakyat dengan langkah-langkah yaitu: (1) menyiapkan rencana pembelajaran yang sesuai, (2) menyiapkan instrument penelitian baik berupa tindakan tes maupun non tes, (3) menyiapkan alat, media pembelajaran berupa wayang kertas yang akan disimak, (4) melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan dengan teman sejawat.

b) Tindakan

1) Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan, guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. Guru memberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan

yaitu penerapan pembelajaran kooperatif teknik *brainstorming* melalui media wayang kertas dalam pembelajaran mengapresiasi cerita rakyat (hikayat). Selain itu, guru juga memberi apersepsi kepada siswa berupa kegiatan tanya jawab tentang cerita rakyat (hikayat) yang diketahui oleh siswa.

2) Kegiatan Inti

Pada tahap inti, guru memberikan penjelasan mengenai cerita rakyat (hikayat) agar mudah dipahami siswa. Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari tiga orang anggota. Anggota dalam kelompok tersebut ditentukan oleh guru secara heterogen (kooperatif). Nama-nama kelompok tersebut didasarkan pada nama-nama tokoh sastra, agar siswa lebih mengenali tokoh sastra. Setelah itu siswa diminta untuk menyimak cerita rakyat (hikayat) melalui media *audio visual* berjudul “Raja Donan” yang dimainkan oleh guru. Setelah selesai, guru meminta siswa untuk mengapresiasinya, berdiskusi soal yang diberikan guru yaitu menemukan pokok-pokok isi, karakteristik, dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerita rakyat (hikayat). Siswa bergantian menyampaikan jawaban atas ide-ide mereka tanpa ada yang melarang (*brainstorming*). Dalam kegiatan *brainstorming* dalam kelompok itu, siswa tidak bermalas-malasan atau menyerahkan tanggung jawab itu kepada salah satu siswa saja. Dalam diskusi ini seluruh siswa turut berperan aktif menyumbangkan pikiran agar presentasi kelompoknya menjadi yang terbaik. Dalam kegiatan diskusi salah satu siswa sebagai perwakilan maju untuk mempresentasikan hasil kelompoknya di pertemuan maya, dan kelompok lain memberi tanggapan atas hasil kelompok.

3) Penutup

Pada tahap penutup, peneliti bersama siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan lisan. Selain itu, peneliti juga

membagikan lembar jurnal siklus kepada siswa untuk diisi mengenai tanggapan siswa terhadap pembelajaran keterampilan mengapresiasi cerita rakyat (hikayat).

2) Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti pada siklus I adalah mengamati setiap tindakan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung yaitu untuk mengambil data tes maupun nontes. Proses pengambilan data tes digunakan untuk melihat kemampuan mengapresiasi cerita rakyat (hikayat) yaitu menemukan pokok-pokok isi, karakteristik, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) yang dimainkan oleh guru. Pengambilan data nontes dilakukan dengan cara observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi.

3) Refleksi

Pada tahap refleksi ini peneliti melihat dan mempertimbangkan hasil dari tahap tindakan dan pengamatan pada siklus I, yaitu dengan menganalisis hasil tes dan nontes.

b. Siklus II

a) Prosedur Tindakan Siklus II

1) Perencanaan

Pada tahap ini merupakan perbaikan dari perencanaan pada siklus I. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada siklus II adalah: (1) menyiapkan rencana pembelajaran yang sesuai, (2) menyiapkan perbaikan instrumen penelitian baik berupa instrument tes maupun non tes, (3) menyiapkan alat, media pembelajaran berupa wayang kertas yang akan disimak, (4) melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan dengan teman sejawat.

2) Tindakan

a. Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan, guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. Guru juga memberi apersepsi kepada siswa agar siswa dapat mengingat kembali materi sebelumnya, dan peneliti meminta siswa untuk lebih konsentrasi dalam kegiatan mengapresiasi cerita rakyat (hikayat).

b. Kegiatan Inti

Pada tahap inti, peneliti hanya melakukan perbaikan kegiatan pada siklus I. seperti menjelaskan kembali materi mengapresiasi cerita rakyat dengan media wayang kertas secara lebih mendalam. Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari lima orang anggota seperti pertemuan pada siklus I. Anggota dalam kelompok tersebut ditentukan oleh guru secara heterogen (kooperatif). Setelah itu siswa diminta untuk menyimak cerita rakyat (hikayat) melalui media audio visual berjudul “Raja Donan” yang dimainkan oleh guru. Setelah selesai, guru meminta siswa untuk mengapresiasinya, berdiskusi soal yang diberikan guru yaitu menemukan isi hikayat. Guru meminta siswa untuk menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang telah dimainkan oleh guru. Siswa bergantian menyampaikan jawaban atas ide-ide mereka tanpa ada yang melarang (brainstorming). Dalam kegiatan brainstorming dalam kelompok itu, siswa tidak bermalas-malasan atau menyerahkan tanggung jawab itu kepada salah satu siswa saja. Dalam diskusi ini seluruh siswa turut berperan aktif menyumbangkan pikiran agar presentasi kelompoknya menjadi yang terbaik. Dalam kegiatan diskusi salah satu siswa sebagai perwakilan maju untuk mempresentasikan hasil kelompoknya di depan pertemuan maya, dan kelompok lain memberi tanggapan atas hasil kelompok.

c. Penutup

Pada tahap penutup, peneliti bersama siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Peneliti juga membagikan jurnal siklus II kepada siswa untuk diisi mengenai tanggapan, kesan, dan saran siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi cerita rakyat (hikayat).

3) Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti pada siklus II adalah mengamati setiap perubahan tindakan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengambil data tes maupun data nontes. Proses pengambilan data melalui tes digunakan untuk melihat sejauh mana perubahan keterampilan mengapresiasi cerita rakyat (hikayat) siswa dari siklus I ke siklus II.

4) Refleksi

Refleksi pada siklus II ini dimaksudkan untuk membuat simpulan pelaksanaan kegiatan, tindakan serta sikap siswa yang terjadi selama pembelajaran siklus II. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan mengapresiasi cerita rakyat (hikayat) dan perubahan perilaku siswa setelah dilakukan perubahan-perubahan tindakan pada siklus II

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Angkowo, Robertus dan A. Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Arsyad, Azhar. 1996. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Danandjaja, James. 1991. *Foklor Indonesia*. Jakarta: PT. Temprint.
- Depdiknas. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- De Porter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2005. *Quantum Learning; Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjanto.2007.*MediaPembelajaran*.http://wijayalabs.blogspot.com/11/media_pembelajaran.html. (diunduh tanggal 28 April 2008)
- Haryati, Nas. Haryati. 2007. *Paparan Kuliah Apresiasi Prosa*. Semarang: UNNES.
- Ibrahim, Muslimin.dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Isroi.2007.*Brainstorming*. <http://isroi.wordpress.com/> (diunduh tanggal 10 Mei 2009).
- Immasjid. 2007. *Brainstorming*. <http://www.immasjid.com> (diunduh tanggal 10 Mei 2009)
- Mertosedono, Amir. 1993. *Sejarah Wayang*. Semarang: Dahara Prize.
- Nurhadi dan Senduk, AG. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihatini, Etin dan Raharjo. 2007. *Cooperatif Learning; Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Subiyakto, Sri Utari dan Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Subyantoro. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rumah Indonesia.

- Sudardadi, Bani. 2002. *Wacana Perubahan dan Adaptasi Sastra Lisan di Indonesia*.
Online. http://fs.uns.ac.id/artikel/2009_5882007b0c8918bc2459c2df88.Doc
(Diakses pada tanggal 20 Mei 2009).
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.

LAMPIRAN

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan	: SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Bidang Keahlian	: Semua Bidang Keahlian
Kompetensi Keahlian	: Tata Busana – Akuntansi & Keuangan Lembaga
Kelas/Semester	: X (Sepuluh) / 1
Materi Pokok	: Cerita Rakyat (Hikayat)
Alokasi Waktu	: 2 X Pertemuan (8 JP X 45 menit)

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleransi, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta Menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dala ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3. 7 Mendeskripsikan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.	3. 7.1 Menentukan pokok-pokok isi cerita rakyat / hikayat 3. 7. 2 Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat/hikayat 3.7.2 Mendeskripsikan nilai sosial, nilai agama, nilai budaya, nilai moral dalam cerita rakyat/hikayat
4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.	4. 7. 1 Menentukan pokok-pokok cerita rakyat / hikayat 4.7.2 Menyajikan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang telah dibaca/didengar dengan bahasa sendiri secara lisan

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pedagogik genre, *saintifik* dan dengan model pembelajaran pemodelan, *discovery learning*, peserta didik dapat:

1. Menentukan pokok-pokok isi cerita rakyat / hikayat
2. Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat/hikayat
3. Mendeskripsikan nilai sosial, nilai agama, nilai budaya, nilai moral dalam cerita rakyat / hikayat
4. Menentukan pokok-pokok cerita rakyat/hikayat
5. Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat)

D. Materi Pembelajaran

1. Materi Faktual
Contoh video Hikayat berjudul “Hikayat Indera Bangsawan”
2. Materi Konseptual
 - a. Pengertian hikayat
 - b. Karakteristik Hikayat
 - c. Nilai-nilai Hikayat
3. Materi Prosedural
Langkah-langkah menceritakan kembali pokok-pokok isi hikayat.
4. Materi Metakognitif
Keterkaitan nilai-nilai hikayat dalam kehidupan sehari-hari

E. Pendekatan, Metode dan Model Pembelajaran

- Pendekatan : *Saintifik*
Model : *Discovery learning*
Metode : Penugasan, tanya jawab, diskusi

F. Media dan Alat Pembelajaran

1. Media : Video cerita rakyat (hikayat), *Power point* materi pembelajaran, Bahan Ajar, teks cerita rakyat/ hikayat, WA, dan *Google classroom*.
2. Alat : Laptop dan HP

G. Bahan dan Sumber Belajar

1. Suherli, dkk. 2017. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Revisi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
2. Yustinah. 2018. *Produktif Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
3. Kosasih, E. 2014. *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indoneisa SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.

	<p>berdiskusi untuk mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam teks hikayat, yaitu pertanyaan ciri teks hikayat; bahasa teks hikayat, nilai-nilai dalam teks cerita rakyat / hikayat melalui kolom komentar pada <i>google classroom</i> ataupun melalui WA.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik mendiskusikan nilai-nilai yang ada dalam hikayat. ➤ Peserta didik secara kelompok berdiskusi mengerjakan lembar LKPD menganalisis teks cerita rakyat / hikayat yang berjudul “ Hikayat Raja Donan” 	
<p>Data collection (Pengumpulan Data)</p>	<p>1. Peserta didik berdiskusi untuk mengumpulkan data/informasi sebanyak mungkin dari teks cerita rakyat / hikayat tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Isi hikayat “Raja Donan”; • Karakteristik teks cerita rakyat/hikayat “Raja Donan” • Nilai-nilai dalam hikayat “Raja Donan” 	
<p>Data Processing (Pengolahan Data)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mendata pokok-pokok cerita dari cerita rakyat/hikayat “Raja Donan” yang telah dibaca. 2. Peserta didik secara kelompok mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat / hikayat “Raja Donan” 3. Peserta didik secara kelompok mendata nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat / hikayat “Raja Donan”. 	
<p>Verification (Pemeriksaan data)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengunggah hasil jawaban LKPD pada aplikasi <i>google classroom</i>. 2. Guru memeriksa hasil jawaban LKPD dalam setiap kelompok 	

<p>Generalisation (Penerikan kesimpulan)</p>	<p>Di bawah bimbingan guru melalui kolom komentar pada <i>google classroom</i> / WA, peserta didik menyimpulkan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pokok-pokok isi dalam teks cerita rakyat / hikayat “Raja Donan” b. Mengidentifikasi karakteristik teks cerita rakyat / hikayat “Raja Donan” c. Mendeskripsikan nilai sosial, agama, nilai budaya, dan nilai moral cerita rakyat/ hikayat “Raja Donan”. 	
<p>C. Kegiatan Penutup</p>		
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dipandu oleh guru merefleksi hasil pembelajaran melalui kegiatan <i>google meet</i>. 2. Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran. 3. Peserta didik mencermati penjelasan guru terkait rencana tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. 4. Peserta didik dan guru berdoa mengakhiri kegiatan belajarmengajar. 	<p>10 menit</p>

H. Penilaian

1. Penilaian sikap: Dilihat dari kedisiplinan kehadiran di kegiatan *zoommeeting*, cara berkomunikasi di WA dan *google classroom*, dan tanggung jawabnya dalam ketepatan mengumpulkan tugas
2. Penilaian pengetahuan: dilaksanakan menggunakan *google classroom* dalam bentuk unggah penugasan.
3. Penilaian keterampilan: dilaksanakan dengan rubrik yang memuat beberapa aspek dengan pedoman penskoran (diambil dari video rekaman bercerita yang diunggah peserta didik)

Mengetahui;
Kepala Sekolah,

Ambarawa, 07 Oktober 2020
Guru Mapel,

Bambang Gunaryo, M. Pd.

Destivianti, S. Pd.

LAMPIRAN

A. MATERI PEMBELAJARAN

➤ Pengertian Hikayat

Hikayat adalah salah satu bentuk sastra prosa, terutama dalam Bahasa Melayu yang berisikan tentang kisah, cerita, undang-undang, sejarah yang bersifat rekaan, kepahlawanan, keagamaan dan dongeng. Umumnya mengisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian serta mukjizat tokoh utama. Sebuah hikayat dibacakan sebagai hiburan, pelipur lara atau untuk membangkitkan semangat juang.

➤ Ciri-Ciri Hikayat

Berikut ini terdapat beberapa ciri-ciri hikayat, terdiri atas:

2. Isinya menceritakan tentang kehidupan di istana atau kerajaan
3. Ceritanya selalu berakhir dengan kebahagiaan
4. Menggunakan bahasa Melayu yang sulit dipahami
5. Memulai kisahnya dengan kata-kata sebermula, arkian, syahdan, alkisah, hatta atau tersebutlah
6. Disusun dengan unsur instrinsik dan ekstrinsik
7. Diikuti sertakan dengan pantun
8. Berbingkai-bingkai artinya berisi cerita-cerita yang diceritakan oleh seseorang setelah hal ihwal orang yang bercerita itu diceritakan.

➤ Unsur-Unsur Hikayat

1. Unsur Intrinsik
2. Unsur Ekstrinsik

➤ Jenis-Jenis Hikayat

Berikut ini terdapat beberapa jenis-jenis hikayat, terdiri atas:

1. Berdasarkan historis (sejarah)

Berdasarkan nilai historis, hikayat dalam sastra Melayu terdiri dari tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

- Hikayat berunsur Hindu, yaitu hikayat yang berinduk pada dua hikayat utama, yaitu Hikayat Sri Rama dan Mahabharata. Dari dua kisah ini,

kemudian berkembang kisah atau hikayat lain, seperti Hikayat Pandawa Lima dan Hikayat Sri Rama.

- Hikayat berunsur Hindu-Islam, yaitu hikayat yang terpengaruh unsur Hindu dan Islam. Hikayat ini merupakan hikayat yang berasal dari tradisi Hindu, kemudian diubah sesuai dengan masuknya unsur-unsur Islam. Contohnya adalah Hikayat Jaya Lengkara, Hikayat Si Miskin, dan Hikayat Inderaputera.
- Hikayat berunsur Islam, yaitu hikayat yang hanya berunsur Islam dan berasal dari tradisi sastra Arab-Persia. Contohnya adalah Hikayat 1001 Malam (Abunawas), Hikayat Qamar al-Zaman, dan sebagainya.

2. Berdasarkan isinya

Berdasarkan isinya, hikayat dapat digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Jenis rekaan, contohnya Hikayat Malim Dewa.
2. Jenis sejarah, contohnya Hikayat Hang Tuah, Hikayat Pattani, dan Hikayat Raja-Raja Pasai.
3. Jenis biografi, contohnya Hikayat Abdullah dan Hikayat Sultan Ibrahim bin Adam.

➤ Nilai-nilai dalam Hikayat

1. Nilai Sosial
2. Nilai Moral
3. Nilai Agama

Contoh Video Cerita Rakyat (Hikayat)

Simaklah video cerita rakyat/hikayat berikut!

Hikayat Indera Bangsawan

Tersebutlah perkataan seorang raja yang bernama Indera Bungsu dari Negeri Kobat Syahrial. Setelah berapa lama di atas kerajaan, tiada juga beroleh putra. Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang membaca doa qunut dan sedekah kepada fakir dan miskin. Hatta beberapa lamanya, Tuan Puteri Sitti Kendi pun hamillah dan bersalin dua orang putra laki-laki. Adapun yang tua keluarinya dengan panah dan yang muda dengan pedang. Maka baginda pun terlalu amat sukacita dan menamai anaknya yang tua Syah Peri dan anaknya yang muda Indera Bangsawan.

Maka anakanda baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan dititahkan pergi mengaji kepada Mualim Sufian. Sesudah tahu mengaji, mereka dititah pula mengaji kitab usul, fikih, hingga saraf, tafsir sekaliannya diketahuinya. Setelah beberapa lamanya, mereka belajar pula ilmu senjata, ilmu hikmat, dan isyarat tipu peperangan. Maka baginda pun bimbanglah, tidak tahu siapa yang patut dirayakan dalam negeri karena anaknya kedua orang itu sama-sama gagah. Jikalau baginda pun mencari muslihat; ia menceritakan kepada kedua anaknya bahwa ia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda yang berkata kepadanya: barang siapa yang dapat mencari buluh perindu yang dipegangnya, ialah yang patut menjadi raja di dalam negeri. Setelah mendengar kata-kata baginda, Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bermohon pergi mencari buluh perindu itu. Mereka masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung, masuk rimba keluar rimba, menuju ke arah matahari hidup.

Maka datang pada suatu hari, hujan pun turunlah dengan angin ribut, taufan, kelim kabut, gelap gulita dan tiada kelihatan barang suatu pun. Maka Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bercerailah. Setelah teduh hujan ribut, mereka pun pergi saling cari mencari. Tersebut pula perkataan Syah Peri yang sudah bercerai dengan saudaranya Indera Bangsawan. Maka ia pun menyerahkan dirinya kepada Allah Subhanahuwata'ala dan berjalan dengan sekuat-kuatnya.

Beberapa lama di jalan, sampailah ia kepada suatu taman, dan bertemu sebuah mahligai. Ia naik ke atas mahligai itu dan melihat sebuah gendang tergantung. Gendang

itu dibukanya dan dipukulnya. Tiba-tiba ia terdengar orang yang melarangnya memukul gendang itu. Lalu diambilnya pisau dan ditorehnya gendang itu, maka Puteri Ratna Sari pun keluarlah dari gendang itu. Puteri Ratna Sari menerangkan bahwa negerinya telah dikalahkan oleh Garuda. Itulah sebabnya ia ditaruh orangtuanya dalam gendang itu dengan suatu cembul. Di dalam cembul yang lain ialah perkakas dan dayang-dayangnya. Dengan segera Syah Peri mengeluarkan dayang-dayang itu. Tatkala Garuda itu datang, Garuda itu dibunuhnya. Maka Syah Peri pun duduklah berkasih-kasihan dengan Puteri Ratna Sari sebagai suami istri dihadap oleh segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya.

Tersebut pula perkataan Indera Bangsawan pergi mencari saudaranya. Ia sampai di suatu padang yang terlalu luas. Ia masuk di sebuah gua yang ada di padang itu dan bertemu dengan seorang raksasa. Raksasa itu menjadi neneknya dan menceritakan bahwa Indera Bangsawan sedang berada di negeri Antah Berantah yang diperintah oleh Raja Kabir.

Adapun Raja Kabir itu takluk kepada Buraksa dan akan menyerahkan putrinya, Puteri Kemala Sari sebagai upeti. Kalau tiada demikian, negeri itu akan dibinasakan oleh Buraksa. Ditambahkannya bahwa Raja Kabir sudah mencanangkan bahwa barang siapa yang dapat menangkap Buraksa itu akan dinikahkan dengan anak perempuannya yang terlalu elok parasnya itu. Hatta berapa lamanya Puteri Kemala Sari pun sakit mata, terlalu sangat. Para ahli nujum mengatakan hanya air susu harimau yang beranak mudalah yang dapat menyembuhkan penyakit itu. Baginda bertitah lagi. “Barang siapa yang dapat susu harimau beranak muda, ialah yang akan menjadi suami tuan puteri.”

Setelah mendengar kata-kata baginda Si Hutan pun pergi mengambil seruas buluh yang berisi susu kambing serta menyangkutkannya pada pohon kayu. Maka ia pun duduk menunggui pohon itu. Sarung kesaktiannya dikeluarkannya, dan rupanya pun kembali seperti dahulu kala. Hatta datanglah kesembilan orang anak raja meminta susu kambing yang disangkanya susu harimau beranak muda itu. Indera Bangsawan berkata susu itu tidak akan dijual dan hanya akan diberikan kepada orang yang menyediakan panya diselit besi hangat. Maka anak raja yang sembilan orang itu pun menyingsingkan kainnya untuk diselit Indera Bangsawan dengan besi panas. Dengan hati yang gembira, mereka mempersembahkan susu kepada raja, tetapi tabib berkata bahwa susu itu bukan

susu harimau melainkan susu kambing. Sementara itu Indera Bangsawan sudah mendapat susu harimau dari raksasa (neneknya) dan menunjukkannya kepada raja. Tabib berkata itulah susu harimau yang sebenarnya. Diperaskannya susu harimau ke mata Tuan Puteri. Setelah genap tiga kali diperaskan oleh tabib, maka Tuan Puteri pun sembuhlah. Adapun setelah Tuan Puteri sembuh, baginda tetap bersedih. Baginda harus menyerahkan tuan puteri kepada Buraksa, raksasa laki-laki apabila ingin seluruh rakyat selamat dari amarahnya. Baginda sudah kehilangan daya upaya.

Hatta sampailah masa menyerahkan Tuan Puteri kepada Buraksa. Baginda berkata kepada sembilan anak raja bahwa yang mendapat jubah Buraksa akan menjadi suami Puteri. Untuk itu, nenek Raksasa mengajari Indra Bangsawan. Indra Bangsawan diberi kuda hijau dan diajari cara mengambil jubah Buraksa yaitu dengan memasukkan ramuan daun-daunan ke dalam gentong minum Buraksa. Saat Buraksa datang hendak mengambil Puteri, Puteri menyuguhkan makanan, buah-buahan, dan minuman pada Buraksa. Tergoda sajian yang lezat itu tanpa pikir panjang Buraksa menghabiskan semuanya lalu meneguk habis air minum dalam gentong.

Tak lama kemudian Buraksa tertidur. Indera Bangsawan segera membawa lari Puteri dan mengambil jubah Buraksa. Hatta Buraksa terbangun, Buraksa menjadi lumpuh akibat ramuan daun-daunan dalam air minumannya. Kemudian sembilan anak raja datang. Melihat Buraksa tak berdaya, mereka mengambil selimut Buraksa dan segera menghadap Raja. Mereka hendak mengatakan kepada Raja bahwa selimut Buraksa sebagai jubah Buraksa.

Sesampainya di istana, Indera Bangsawan segera menyerahkan Puteri dan jubah Buraksa. Hata Raja mengumumkan hari pernikahan Indera Bangsawan dan Puteri. Saat itu sembilan anak raja datang. Mendengar pengumuman itu akhirnya mereka memilih untuk pergi. Mereka malu kalau sampai niat buruknya berbohong diketahui raja dan rakyatnya.

Sumber: Buku *Kesusastraan Melayu Klasik*

B. Instrumen Pengumpul Data

Bacalah cerita rakyat (Hikayat) yang berjudul “Hikayat Raja Donan” berikut ini!

Hikayat Raja Donan

Tersebutlah cerita seorang raja yang terlalu besar kerajaannya. Negeri itu bernama Mandi Angin. Baginda bernama Raja Besar. Istri baginda bernama Tuan Puteri Lindungan Bulan. Sayang baginda tidak berputera. Maka milailah baginda berkaul, berniat serta memberi sedekah kepada fakir miskin. Selang berapa lama, Puteri Lindungan Bulan pun hamillah. Maka baginda minta pada ahli nujum yang tujuh beradik itu meramal putera baginda yang masih dalam kandungan itu. Malang tidak berbau. Ketujuh ahli nujum itu menaruh khianat kepada raja dan mengatakan bahwa jika putra baginda ditaruh di dalam negeri, negeri pasti akan binasa. Itulah sebabnya, apabila Raja Donan dilahirkan, ia lalu dihanyutkan ke dalam laut. Kelahirannya yang luar biasa, bersama-sama dengan sebilah pedang dan sebilah keris, tidak dapat menghilangkan rasa bimbang baginda.

Tersebut pula perkataan Bendahara Tua, abang baginda yang tinggal di muara sungai. Bendahara seolah-olah mengetahui nasib yang menimpa anak saudaranya dan memohon kepada Tuhan supaya anak saudaranya itu terdampar ke tempatnya. Hal itu benar-benar terjadi. Tetapi apabila anak itu sudah naik ke perahu, perahu itu terhanyut ke laut pula. Setahun lamanya, sampai Raja Donan sudah pandai berkata, ai masih belum dapat kembali ke tempat tinggalnya. Pada suatu hari, perahu mereka berjumpa dengan angkatan laut Raja Camar Laut yang meminta cukai kerajat dari mereka. Raja Donan enggan membayar cukai. Maka terjadi peperangan. Raja Camar Laut tewas, adik perempuannya, Cik Ambong, menjadi sahabat Raja Donan dan dibawa sama dalam perjalanan. Selang berapa lama antaranya, datang pula kapal Raja Pertukal meminta cukai kepada mereka. Raja Donan menolak membayar cukai yang pula diminta. Maka terjadi pula peperangan. Dalam peperangan ini, Raja Pertukal juga tewas. Adik perempuannya dapat pula dibujuk supaya mengikuti pengembaraan bersama-sama.

(Kesusastraan Melayu Klasik, Liaw Yock Fang, Erlangga 1991)

Soal:

1. Tentukan karakteristik hikayat tersebut!
2. Tentukan unsur-unsur intrinsik hikayat tersebut !
3. Sebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat tersebut!
4. Tentukan maksud dan isi hikayat tersebut!

Hari, Tanggal:
Nama :

Lembar Kerja Peserta Didik

1. Karakteristik Hikayat Raja Donan:

NO	KARAKTERISTIK	KALIMAT PEMBUKTIAN
1.		
2.		
3.		

2. Unsur-unsur intrinsik Hikayat Raja Donan:

NO	UNSUR INTRINSIK	KETERANGAN
1.	Tokoh dan perwatakan	

2.	Seting	
3.	Alur (konflik, penyebab konflik, akibat konflik	
4.	Sudut pandang	
5	Amanat	

3. Unsur-unsur Ekstrinsik/ Nilai-nilai yang terkandung dalam Hikayat Raja Donan:

NO	NILAI-NILAI HIKAYAT	KETERANGAN
1.		
2.		
3.		

4. Maksud dan isi Hikayat Raja Donan:

.....

.....

.....

Kunci Jawaban:

1. Karakteristik hikayat tersebut!
 - a. Istanasentris : menceritakan raja Raja Besar dan Raja Donan beserta keluarganya.
 - b. Kesaktian tokoh/kemustahilan : Bayi Raja Donan yang sudah dibuang ke laut, ternyata masih hidup
2. Tentukan unsur-unsur intrinsik hikayat tersebut !

NO	UNSUR INTRINSIK	KETERANGAN
1.	Setting	Tempat : Negeri Mandi Angin
2.	Alur	Maju/progresif: diawali Raja yang ingin memiliki anak, lalu istrinya hamil, tetapi dianggap nantinya akan berbahaya, lalu bayi tsb dibuang ke laut.
3.	Tokoh	Tokoh : Raja Besar, Raja Donan, Puteri Lindungan Bulan, Raja Camar, Bendahara Tua
4.	Amanat	Percayalah kepada kebesaran Tuhan jangan percaya kepada ahli nujum

3. Nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat tersebut!

NO	UNSUR INTRINSIK	KETERANGAN
1.	Nilai moral	Orang tua harus melindungi anaknya, bukan membuang anak.
2.	Nilai budaya	Percaya kepada ahli nujum

3.	Nilai sosial	Cik Ambong, menjadi sahabat Raja Donan dan dibawa sama dalam perjalanan

4. Maksud dan isi hikayat tersebut!

Seorang raja yang percaya kepada ahli nujum tentang bayi yang dikandung isterinya, lalu raja tsb membuang bayinya di laut.

Kreteria skor:

1. Skor maksimal 100
2. Skor maksimal 100
3. Skor maksimal 100
4. Skor maksimal 100